

**PENGARUH INFLASI, RISIKO PEMBIAYAAN, DAN PEMBAYARAN
DIGITAL TERHADAP STABILITAS KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020-2024**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah



Disusun oleh:

Dewi Malihatul Mawaddah

NIM. 2105036119

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang
Website: www.febi.walisongo.ac.id, E-mail: febi@walisongo.ac.id

Lamp :

Hal : Persetujuan Pembimbing
A.n Dewi Malihatul Mawaddah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Dewi Malihatul Mawaddah
NIM : 2105036119
Fakultas/Jurusan : FEBI/S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi, Risiko Pembiayaan, dan Pembayaran Digital terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2024**

Dengan ini kami mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan, Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 April 2025

Pembimbing I


Mardhiyaturrositaningnih, M.E.
NIP. 199303112019032020

Pembimbing II


Ana Zahrotun Nihayah, M.A.
NIP. 198910092019032015

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185. Telp. (024)7608454
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

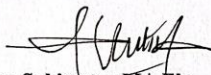
PENGESAHAN

Nama : Dewi Malihatul Mawaddah
NIM : 2105036119
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Risiko Pembiayaan, dan Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal 21 April 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 21 April 2025

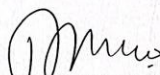
Ketua Sidang


Dr. Suhirman, MA, Ek
NIP. 198412122019031010

Sekretaris Sidang


Mardhiyaturrositaningsih, M.E.
NIP. 199303112019032020

Penguji I


Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.
NIP. 197308112000031004



Penguji II


Riska Wijayanti, M.H.
NIP. 199304082019032019

Pembimbing I


Mardhiyaturrositaningsih, M.E.
NIP. 199303112019032020

Pembimbing II


Ana Zahrotun Nihayah, M.A.
NIP. 198907082019032018

MOTTO

"If you don't go after what you want, you'll never have it. And if you don't ask, the answer is always no. Also if you don't step forward, you're always in the same place."

(Nora Roberts)

"It's fine to fake it until you make it, until you do, until it's true."

(Taylor Swift – Snow On The Beach)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Pada halaman persembahan ini, penulis menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang telah diberikan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan dalam setiap langkah hidup. Dengan penuh ketulusan, karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku tersayang, perempuan paling kuat yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan penuh kesabaran, menjaga dengan penuh keikhlasan. Terima kasih telah menjadi tempatku pulang, terima kasih sudah mendukung dan mengusahakan semuanya. Untuk Ibu, semoga Allah senantiasa memberkahi ibu dengan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur panjang. Semoga Ibu bangga dengan sedikit pencapaian yang diraih anaknya sampai hari ini. Dan untuk Bapak, terima kasih atas peran yang pernah ada. Meski jalan kita tidak lagi searah sejak lama, kehadiranmu pernah menjadi bagian dari perjalanan yang membentukku untuk lebih kuat. Terima kasih sudah mengajarkan bahwa setiap luka pun bisa menjadi bagian dari proses pendewasaan.
2. Sosok Ayah yang hadir di masa tumbuhku, terima kasih telah mengisi ruang yang dulu kosong dengan ketulusan dan kasih sayang. Terima kasih telah memberikan rasa aman, membimbing dengan sabar, dan membantu menopang langkah-langkah kecilku hingga sejauh ini.
3. Kepada adikku Devi Minatus Shokhikhah, yang selalu menjadi alasan aku ingin menjadi kakak yang membanggakan. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat dan cinta yang diberikan kepada penulis. Kepada kakek, nenek, om, tante, dan keluarga besar yang kasih sayangnya tidak pernah berubah, terima kasih atas segala dukungan, doa dan senyum hangat yang selalu menyambut pulang.

4. Teman-teman tersayang, Farid, Azkiya, Anisa, Nadya, Palma, Fira, Ayu, dan Dyah, terima kasih sudah kebersamaan dan bersedia menjadi teman baik dalam segala hal selama empat tahun terakhir. Terima kasih untuk semua bantuannya selama perkuliahan. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi kalian dan segera menyusul sidang akhir.
5. Partner lombaku, Nikita, Zahwa, Kak Dicki, dan Kak Dairobby, yang telah menjadi teman seperjuangan di berbagai kompetisi. Terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan pengalaman yang luar biasa. Bersama kalian aku belajar bahwa mencoba suatu hal tidak cukup dengan satu atau dua kali, tetapi harus berkali-kali. *See u on top guys!*
6. Keluarga besar GenBI 2023, Angkasa 11, partner magang, teman-teman organisasi UKM KOBI, LPM Invest, dan Segenap warga KKN MP GenBI Nawasena yang tidak hanya menjadi rekan organisasi, tetapi juga menjadi sumber energi dan inspirasi yang luar biasa. Terima kasih sudah memberi ruang untuk bertumbuh, berproses, berbagi, dan belajar lebih banyak. Semoga setiap langkah kalian selalu diridhoi oleh Yang Maha Kuasa.
7. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021 terkhusus kelas Perbankan Syariah C. Bersama kalian, penulis merasakan keindahan ditengah perbedaan. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.
8. *Last but not least*, terima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu bertahan, berusaha keras, dan berjuang sejauh ini. Terima kasih sudah menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dari berbagai kesulitan dan tekanan di luar keadaan. Terima kasih sudah bertanggungjawab untuk menyelesaikan apapun yang sudah dimulai.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh keyakinan, kejujuran, serta tanggung jawab maka penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi teori yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula skripsi ini tidak berisi argumen-agumen orang lain, terkecuali beberapa sumber informasi yang terdapat dalam referensi skripsi ini yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Malihatul Mawaddah

NIM : 2105036119

Program Studi : Perbankan Syariah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Risiko Pembiayaan, dan Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan penulisan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2024



NIM. 2105036119

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

Konsonan			
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Vokal Pendek				Vokal Panjang			
...َ.....	= a	كَتَبَ	Kataba	...َا.....	â	قَالَ	Qâla
...ِ.....	= i	سُئِلَ	Su'ila	...ِيَا	î	قِيلَ	Qîla
...ُ.....	= u	حَوَّلَ	haulâ	...ُو.....	û	قُورَ	Yaqûlu

Diftong			
...َيَا	= ai	كَيْفَ	kaifa
...ُوا	= au	حَوَّلَ	haulâ

Catatan
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ABSTRAK

Stabilitas keuangan pada perbankan penting dalam menjaga perekonomian. Stabilitas keuangan pada perbankan syariah mengalami fluktuasi dan penurunan selama periode penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan pada Bank Syariah di Indonesia. Inflasi, risiko pembiayaan, dan pembayaran digital merupakan faktor yang dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan software EViews 13 dengan model Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Sementara itu, variabel pembayaran digital tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

Kata Kunci: Inflasi, Pembayaran Digital, Risiko Pembiayaan, Stabilitas Keuangan

ABSTRACT

Financial stability in banking is important to maintain the economy. Financial stability in Islamic banking fluctuated and declined during the study period. This study aims to analyze the factors that influence financial stability in Islamic Banks in Indonesia. Inflation, financing risk, and digital payments are the factors analyzed in this study. This study uses a quantitative approach with a sample of Islamic Commercial Banks in Indonesia. The analysis method used is panel data regression analysis with EViews 13 software with the Random Effect Model (REM) model. The results of the study indicate that inflation has a significant positive effect on the financial stability of Islamic banks. Financing risk has a significant negative effect on the financial stability of Islamic banks. Meanwhile, the digital payment variable does not have a significant effect on the financial stability of Islamic banks.

Keywords: Digital Payments, Financial Stability, Financing Risk, Inflation

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Tidak lupa shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Risiko Pembiayaan, dan Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2024”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses menyusun karya tulis ini, berbagai tantangan dan keterbatasan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses yang panjang dan penuh pembelajaran. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai bentuk apresiasi, penghormatan, dan rasa syukur, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M. Ag, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Arif Efendi, S.E., M.Sc., selaku Kepala Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Mardhiyaturrositaningsih, ME., selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing I dan Wali Dosen yang dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mendampingi, menginspirasi, memberikan arahan, perhatian serta petunjuk selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, sehingga karya tulis sederhana ini dapat selesai dengan baik.

5. Ibu Ana Zahrotun Nihayah, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia mengarahkan, mendukung, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan wawasan selama perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staff tata usaha Program Studi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan arahan dan pelayanan terbaiknya selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua, saudara, dan seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi, serta yang selalu mengingatkan kepada Allah SWT untuk selalu bersyukur, terus berusaha, fokus, pantang menyerah, dan berserah.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Perbankan Syariah dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah kebersamai, memberikan dukungan, dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung sejak awal masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah dengan tulus dan ikhlas selalu mendoakan, memberikan arahan dan bantuan, memberikan semangat, serta memotivasi penulis selama menyelesaikan skripsi.
11. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for all doing this hard work, for having no days off, for never quitting, and for just being me at all times.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan kritik yang membangun akan sangat berarti. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan.

Semarang, 11 April 2024

Dewi Malihatul Mawaddah

DAFTAR ISI

PERETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 <i>Grand Theory</i>	16
2.1.1 <i>Theory of Financial Intermediation</i>	16
2.1.2 <i>Quantity Theory of Money</i>	17
2.1.3 <i>Doctrine of Asset Shiftability</i>	20
2.2 Kajian Variabel Penelitian	22
2.2.1 Bank Syariah	22
2.2.2 Stabilitas Keuangan.....	24
2.2.3 Inflasi.....	28
2.2.4 Risiko Pembiayaan.....	31
2.2.5 Pembayaran Digital.....	34
2.3 Penelitian Terdahulu	37

2.4 Kerangka Berpikir.....	50
2.5 Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Jenis dan Sumber data	53
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	54
3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	55
3.5 Metode Analisis Data	60
3.5.1 <i>Z-Score</i>	60
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel.....	60
3.5.3 Model Regresi Data Panel.....	61
3.5.4 Tahap Analisis Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	62
3.5.5 Uji Asumsi Klasik	64
3.5.6 Uji Hipotesis	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Hasil Penelitian	67
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	67
4.1.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	69
4.1.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik.....	72
4.1.4 Analisis Regresi Data Panel	75
4.1.5 Uji Hipotesis	77
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah	81
4.2.2 Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah	83
4.2.3 Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah	85
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Kriteria pemilihan sampel	54
Tabel 3.2 Sampel Bank Umum Syariah	55
Tabel 3.3 Kriteria Tingkat NPF	59
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	67
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi data panel.....	76
Tabel 4.7 Hasil Uji t	78
Tabel 4.8 Hasil Uji F	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Return on Asset</i> Bank Umum Syariah 2020-2024	3
Gambar 1.2 Stabilitas Bank Umum Syariah (<i>Z-Score</i>)	4
Gambar 1.3 Pertumbuhan Inflasi 2020-2024	6
Gambar 1.4 Rasio NPF Bank Umum Syariah 2018-2024	8
Gambar 1.5 Total NPF Bank Umum Syariah 2020-2024	9
Gambar 1.6 Rasio Penetrasi Pembayaran 2020-2024	11
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	72
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stabilitas sistem perbankan merupakan elemen kunci dalam menjaga perekonomian, khususnya di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Dalam beberapa dekade terakhir, krisis keuangan kerap melanda, seperti krisis Asia pada 1997-1998, krisis global 2008, hingga pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sektor keuangan, tak terkecuali industri perbankan.¹ Pandemi COVID-19 misalnya, penyebaran virus tersebut memunculkan berbagai risiko baru dan menyebabkan disrupsi terhadap beragam aktivitas ekonomi secara luas, termasuk dalam sektor perbankan.² Stabilitas perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian, khususnya dalam menjaga stabilitas keuangan yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia berperan penting dalam menjaga kestabilan keuangan dengan memastikan alokasi dana dan mencegah ketidakseimbangan finansial.³ Di sisi lain, keberlanjutan stabilitas sistem perbankan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan ekonomi, termasuk kebijakan fiskal dan moneter. Menurut OJK, sistem keuangan yang tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena alokasi dana yang tidak berjalan optimal, serta memicu risiko seperti ketidakpercayaan publik terhadap perbankan yang berujung pada tantangan likuiditas.⁴ Sehingga perbankan harus memastikan efisiensi dan stabilitasnya sebagai prioritas dalam menjaga keberlanjutan sistem keuangan.

¹ M. Zidny Nafi' Hasbi, 'Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13.2 (2019), pp. 385–400, doi:10.35316/lisanalhal.v13i2.602.

² Ana Zahrotun Nihayah and Lathif Hanafir Rifqi, 'Pandemi Covid-19 Implikasi Bagi Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10.1 (2021), pp. 164–81, doi:10.24903/je.v10i1.1281.

³ Meutia Handayani and others, 'Peran Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Tengah Pandemi Covid 19', *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5.2 (2021), pp. 171–82.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi* (OJK, 2019).

Stabilitas keuangan dalam sektor perbankan dapat diartikan sebagai kemampuan sistem keuangan untuk mendukung alokasi sumber daya ekonomi secara efisien. Stabilitas ini mencakup kemampuan sistem untuk mengelola, mendistribusikan, dan menjaga risiko finansial agar tetap terkendali. Selain itu, stabilitas keuangan juga memastikan bahwa sistem keuangan tetap berfungsi secara optimal melalui mekanisme koreksi diri (*self-corrective mechanism*) yang dimilikinya.⁵ Dalam konteks ini, stabilitas sistem keuangan menjadi hal penting bagi bank syariah dalam memperkuat inklusi keuangan dan mendorong perkembangan ekonomi berbasis syariah.

Di Indonesia, industri perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Bapak Mirza Adityaswara selaku wakil ketua Dewan Komisaris OJK periode 2022-2027 mengatakan bahwa perkembangan ekonomi keuangan syariah di Indonesia diakui secara global.⁶ Pernyataan ini didukung oleh laporan *Islamic Finance Development* tahun 2022, Indonesia berhasil menduduki peringkat ke-7 dalam hal aset keuangan syariah global.⁷ Pencapaian ini juga didukung oleh fakta bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, yakni 237,66 juta jiwa atau 86,7% dari total populasi. Selain itu, perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan kemajuan yang positif, salah satunya terlihat dari meningkatnya jumlah Bank Umum Syariah, yang mencapai 14 bank pada September 2024.

Namun, meskipun perbankan syariah memiliki potensi yang besar, sektor ini tidak terlepas dari tantangan, khususnya dalam menjaga stabilitas keuangannya. Pada pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu, terjadi penurunan aktivitas ekonomi secara drastis yang mengganggu penyaluran pembiayaan, penurunan kualitas aset dan penekanan pada sistem margin atau bagi hasil.⁸

⁵ Fellasufah Diniyah, 'Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia: Comparative Analylis', *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 5.02 (2023), pp. 66–80, doi:10.59636/saujana.v5i02.146.

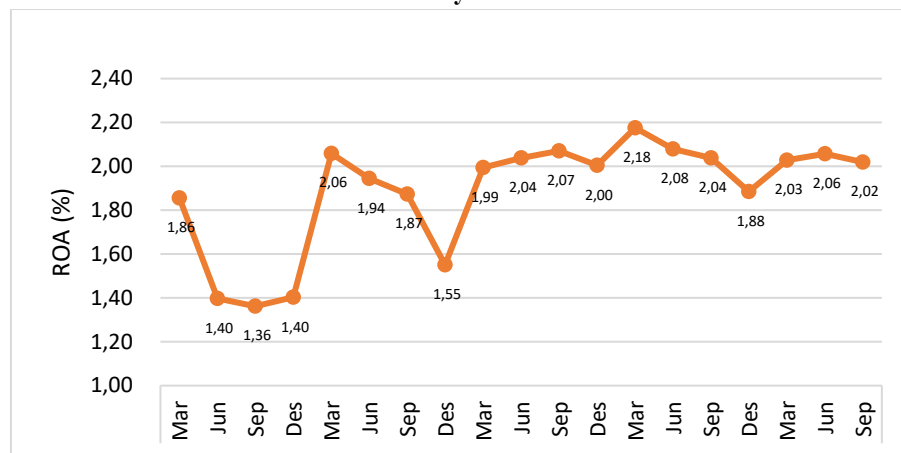
⁶ M. Ismail Riyadi, 'Siaran Pers: OJK Dorong Daya Saing Keuangan Syariah, OJK Gelar Pertemuan Tahunan (Ijtima' Sanawi) Dewan Pengawas Syariah 2024', *OJK*, 2024.

⁷ Departemen Perbankan Syariah, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia* (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) <www.ojk.go.id>.

⁸ Hafizh Rifqi, 'Covid 19 Dan Dampaknya Terhadap Sektor Perbankan Syariah: Studi Pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh', *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 2020, pp. 502–8.

Stabilitas sistem keuangan dapat diukur melalui berbagai indikator. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Z-Score*, dimana nilai ini dapat memprediksi tingkat risiko kepailitan sebuah bank. *Z-Score* dihitung dengan mempertimbangkan rasio CAR, ROA, dan standar deviasi ROA. Di antara komponen tersebut, ROA menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai stabilitas bank syariah, yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Gambar 1.1
ROA Bank Umum Syariah 2020-2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Melihat grafik di atas, ROA Bank Umum Syariah menunjukkan fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Tahun 2020, ROA mengalami penurunan signifikan dari 1,88% menjadi 1,36% di September dan menjadi nilai ROA paling rendah selama periode 2020-2024. Hal ini dipengaruhi oleh proses pemulihan ekonomi Indonesia pasca krisis akibat pandemi COVID-19. Namun, pada 2021, terjadi pemulihan dengan ROA mencapai 2,06% pada Maret yang menunjukkan peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Pada 2023, fluktuasi kembali terjadi dengan nilai tertinggi 2,18% pada Maret, tetapi menurun drastis menjadi 1,88% di akhir tahun.

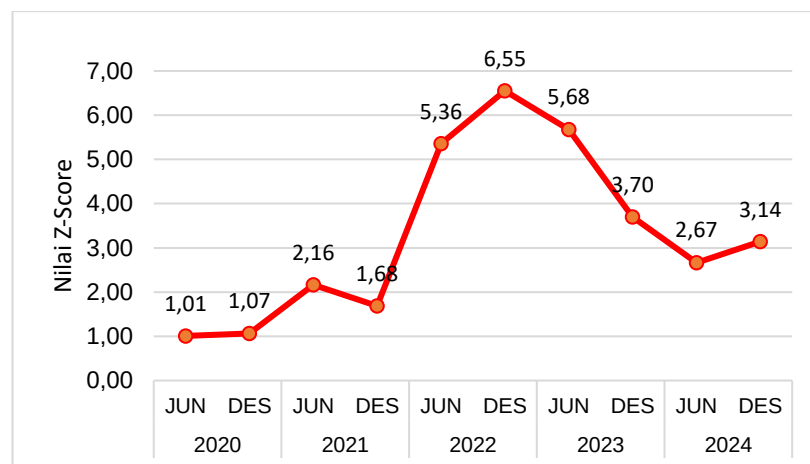
Perbankan memiliki peran vital dalam mempercepat pemerataan pembangunan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memastikan stabilitas nasional tetap terjaga.⁹ Stabilitas sektor perbankan dapat tercermin melalui fungsi intermediari yang sehat, profitabilitas yang belum sepenuhnya

⁹ Mehmet Huseyin Bilgin and others, 'Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs. Islamic Banking', *Journal of Financial Stability*, 56 (2021), p. 100911.

stabil, dan kemampuan untuk menjaga kesehatannya. Namun, melihat kondisi fluktuatifnya ROA Bank Umum Syariah beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan yang mengancam pada stabilitasnya.

Selain ROA, stabilitas juga dapat dilihat melalui nilai *Z-Score* yang mencerminkan ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Nilai *Z-Score* yang semakin tinggi menggambarkan kestabilan yang lebih baik pada bank, karena menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian tanpa mempengaruhi kelangsungan operasionalnya.¹⁰ Stabilitas keuangan yang diukur dengan *Z-Score* menunjukkan tren fluktuatif.

Gambar 1.2
Stabilitas Bank Umum Syariah (*Z-Score*)



Sumber: Data diolah peneliti

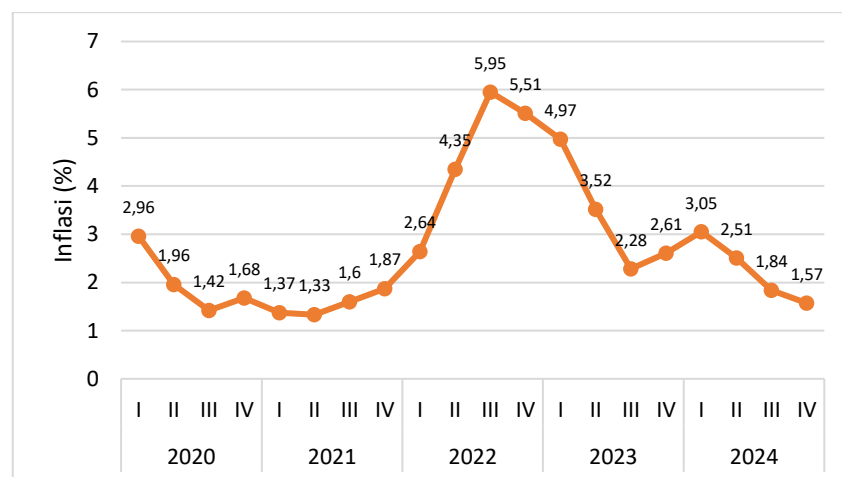
Merujuk pada data di atas, nilai *Z-Score* mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan operasional bank syariah. Pada Juni 2020, menunjukkan *Z-Score* tercatat sebesar 1,01, menunjukkan tingkat stabilitas yang sangat rendah. Namun, *Z-Score* mulai meningkat pada Desember 2020 menjadi 1,07, dan terus mengalami perbaikan hingga mencapai puncaknya pada Desember 2022 sebesar 6,55. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan stabilitas bank syariah, didukung oleh pengelolaan risiko yang lebih baik dan penyesuaian operasional. Namun, sejak 2023, *Z-Score* menunjukkan tren penurunan, dengan nilai sebesar 5,68 pada Juni 2023 dan menurun tajam menjadi 2,67 pada Juni 2024.

¹⁰ Andi Sry Aska Resky, 'Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) Dan Stabilitas Sistem Moneter', 2022.

Adanya penurunan nilai *Z-Score* berarti mengindikasikan adanya tekanan baru yang mempengaruhi stabilitas. Berdasarkan artikel yang dirilis dalam website BBC Indonesia, pada periode tersebut sistem bank syariah terbesar di Indonesia berhasil diretas dan menyebabkan 1,5 terabita data bocor, termasuk data nasabah dan keuangan perusahaan.¹¹ Insiden tersebut merusak kepercayaan publik dan meningkatkan risiko likuiditas. Hal ini selaras dengan penurunan nilai *Z-Score* dari 5,68 pada Juni 2023 menjadi 2,67 pada Juni 2024 yang menunjukkan berkurangnya kemampuan bank dalam menyerap risiko likuiditas. Penurunan ini juga relevan dengan penurunan ROA dari 2,08% pada Juni 2023 menjadi 1,88% pada Desember 2023.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan bank syariah, salah satunya yakni inflasi. Pada krisis pandemi beberapa tahun lalu, inflasi melonjak tinggi dimana hal tersebut semakin menekan stabilitas ekonomi Indonesia. Inflasi selalu berhubungan dengan moneter agregat sehingga menjadi salah satu indikator dari stabilitas. Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat serta memengaruhi kestabilan ekonomi secara umum.¹²

Gambar 1.3
Pertumbuhan Inflasi 2020-2024



Sumber : Bank Indonesia

¹¹ BBC Team, 'BSI Terkena Serangan Siber, Pengamat Sebut Sistem Pertahanan Bank "Tidak Kuat"', *BBC News Indonesia*, 2023.

¹² Endy Dwi Tjahjono and others, 'Pengukuran Inflasi Inti (Core Inflation) Di Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2.4 (2003), pp. 1–34, doi:10.21098/bemp.v2i4.280.

Jika dilihat pada gambar diatas, pertumbuhan inflasi mengalami perkembangan yang fluktuatif. Inflasi di bulan September 2022 sebesar 5,95% menjadi yang tertinggi sejak Maret 2020 yang tercatat 2,96% akibat tekanan global seperti kenaikan harga energi dan pangan. Adapun pada saat proses pemulihan pandemi tahun 2021, inflasi berada di titik terendah hanya mencapai 1,33% di bulan Juni, meleset dari target Bank Indonesia sebesar 2-3%. Hal ini menyebabkan kelesuan ekonomi yang mempengaruhi berbagai sektor termasuk perbankan, dengan meningkatnya risiko dan melemahnya permintaan pembiayaan.¹³

Dalam konteks operasional perbankan, volatilitas instrument inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan melalui aspek permodalan, kualitas aset yang dihasilkan, profitabilitas, dan likuiditas bank.¹⁴ Sehingga ketidakstabilan inflasi ini berdampak pada stabilitas perbankan, yang secara langsung mempengaruhi sistem keuangan. Meski begitu, tingkat inflasi Indonesia masih relatif aman sama halnya dengan negara tetangga yang juga mengelola perbankan syariah yang ada di Asia Tenggara seperti Malaysia dengan tingkat inflasi 1,8%, Singapura 1,6%, dan Filipina 2,9% per Desember. Secara teoritis, inflasi yang tinggi cenderung memperburuk stabilitas bank.

Sehubungan dengan studi yang dilakukan oleh Hari Subakti, dkk.,¹⁵ Muthia dan Irwan¹⁶ mengatakan bahwa variabel makro salah satunya inflasi berpengaruh terhadap stabilitas bank. Dalam penelitian Ahmad Fatoni¹⁷ dan

¹³ Munawar Iqbal and David T Llewellyn, *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit Sharing and Risk* (Edward Elgar Publishing, 2002).

¹⁴ Xin Jin and others, 'How Do Inflation Rate and Energy Alternatives Influence Environmental Quality? A BRICS Analysis', *Energy Strategy Reviews*, 53 (2024), p. 101369.

¹⁵ Hari Subakti, Dr. Mustapa Khamal Rokan, M.H, and Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.2 (2024), pp. 721–37, doi:10.47467/elmal.v5i2.603.

¹⁶ Muthia Hanan Bachri and Irwan Adi Ekaputra, 'The Impact Of Digital Payment On Banking Stability', *Journal of Universal Studies*, 05.09 (2024), pp. 89–92, doi:10.54691/bcpbm.v39i.4023.

¹⁷ Ahmad Fatoni, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19', *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7.2 (2022), p. 1272, doi:10.33087/jmas.v7i2.583.

Nurhasfi Hasnani¹⁸ mengenai stabilitas keuangan perbankan syariah, juga mengungkapkan bahwasanya inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Namun penelitian oleh Agus Widarjono¹⁹ justru menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan untuk jangka pendek dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Gumilang Budi²⁰ dan Elvina Zahrah, dkk.,²¹ menunjukkan hasil yang berlawanan, inflasi justru tidak menjadi penentu maupun salah satu faktor stabilitas keuangan perbankan syariah, sehingga inflasi tidak berdampak pada stabilitas keuangan dalam jangka pendek.

Stabilitas keuangan bank syariah dapat dinilai dari pembiayaan bermasalah. Risiko pembiayaan merupakan salah satu jenis risiko finansial yang muncul ketika nasabah gagal membayar tanggungan pembayaran sesuai perjanjian yang telah ditetapkan. Risiko ini timbul akibat ketidakcakapan manajemen bank dalam menganalisis calon debitur sehingga berpotensi pembiayaan bermasalah yang dalam jangka panjang akan merugikan bank.²² Dalam kegiatannya, Pembiayaan adalah sumber pendapatan utama bagi perbankan. Kinerja pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Ketika perekonomian Indonesia berada dalam kondisi yang baik, kemampuan nasabah untuk menghasilkan keuntungan dari usahanya

¹⁸ Nurhasfi Hasnani, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2019', *Borobudur Accounting Review*, 2.2 (2022), pp. 138–55, doi:10.31603/bacr.6629.

¹⁹ Agus Widarjono, 'Stability of Islamic Banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24.1 (2020), pp. 40–52, doi:10.26905/jkdp.v24i1.3932.

²⁰ Gumilang Budi, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Car Dan Npf Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), pp. 70–72 <repository.upi.edu>.

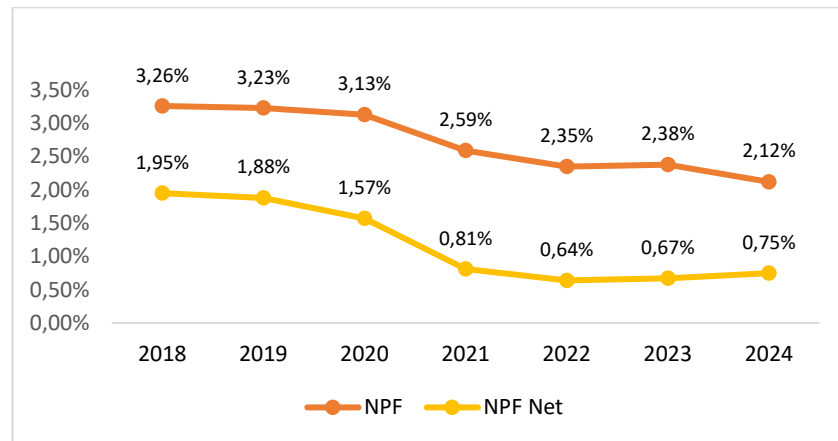
²¹ Elvina Zahrah Ramadhina, Dadang Hermawan, and Noorsyah Adi Noeridha, 'The Influence of Fintech, Financial Ratios, and Macroeconomic Factors on Financial Stability in Sharia Commercial Banks in Southeast Asia for the 2018-2022 Period', 4.3 (2024), pp. 427–38.

²² Ana Zahrotun Nihayah and Sri Walyoto, 'Identification of Non Performing Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking', *Journal of Finance and Islamic Banking*, 1.1 (2018), pp. 23–38, doi:10.22515/jfib.v1i1.1245.

akan meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya laba yang dapat dibagikan oleh bank.²³

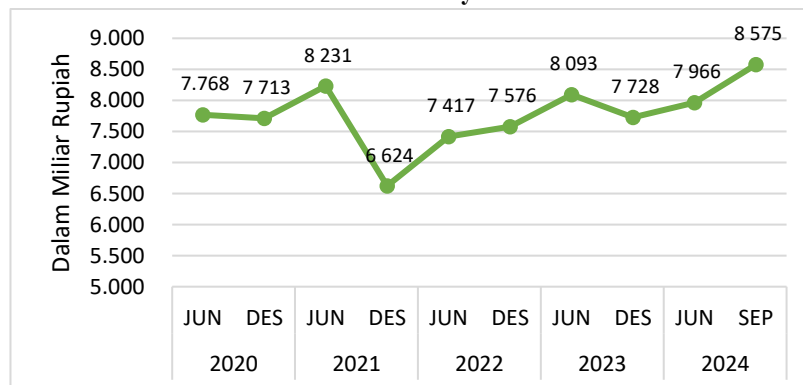
Guna mengukur seberapa risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah, salah satu indikator yang digunakan yaitu rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menggambarkan tingkat ketepatan pembayaran dari nasabah terhadap kewajiban pembiayaannya. NPF memberikan gambaran tentang kemampuan bank untuk mengelola dan menagih pembiayaan yang telah disalurkan. Semakin kecil nilai rasio NPF, maka semakin optimal pula kemampuan bank dalam mempertahankan kualitas pembiayaan dan mengurangi risiko gagal bayar.

Gambar 1.4
Rasio NPF Bank Umum Syariah 2018-2024



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK

Gambar 1.5
Total NPF Bank Umum Syariah 2020-2024



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK

²³ Mardhiyaturrositaningsih, 'Financing Risk in Islamic Banking Before and During the Covid-19 Pandemic', *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 6.2 (2022), pp. 303–16, doi:10.52490/jeskape.v6i2.936.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa bank syariah dapat dikategorikan stabil apabila rasio pembiayaan bermasalah (NPF) berada di bawah 5%. Berdasarkan gambar di atas, rasio NPF perbankan syariah dari 2018 hingga 2024 berada di bawah ambang batas tersebut, menunjukkan kondisi yang stabil. Selama pandemi 2020, meskipun terjadi tekanan ekonomi, bank syariah mampu menjaga rasio pembiayaan yang sehat dengan penurunan NPF dari 3,26% pada 2018 menjadi 2,12% pada 2024. Namun, total NPF mengalami fluktuasi, dari 7.768 miliar pada Juni 2020 menjadi 8.575 miliar pada September 2024, yang dapat disebabkan oleh peningkatan volume pembiayaan yang disalurkan. Meskipun rasio NPF berada dalam batas aman, peningkatan total NPF tetap perlu diwaspadai karena berpotensi mempengaruhi stabilitas keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

Mengenai pengaruh risiko pembiayaan dengan NPF sebagai indikatornya, hasil kajian yang diteliti oleh Duwi Ira, dkk. dan Slamet H. menyatakan bahwa risiko pembiayaan memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah.²⁴ Sebaliknya, temuan penelitian dari Ahmad Fatoni,²⁵ Herry Syahbanuddin dan Azib Albar,²⁶ serta Maria Lusiana Yulianti, dkk.²⁷ Justru menyatakan NPF berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Namun, penelitian oleh Moh. Alfian²⁸ menunjukkan bahwa NPF justru tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Sama halnya dengan penelitian Gumilang yang mengindikasikan NPF tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah namun dalam jangka panjang.²⁹

²⁴ Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono, 'Product Market Competition, Financial Leverage, Risk of Financing on Financial Stability: Studies on Islamic Banks in Indonesia', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10.4 (2023), pp. 365–76, doi:10.20473/vol10iss20234pp365-376.

²⁵ Fatoni, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19'.

²⁶ Herry Syahbannudin Nst and Azib Albar, 'Pengaruh Likuiditas, Efisiensi, Risiko Kredit Terhadap Stabilitas Finansial Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2022, pp. 1–9.

²⁷ Maria Lusiana Yulianti and others, 'The Impact Of Liquidity Risk Optimization On Stability', *Jurnal Ekonomi*, 12.01 (2023), p. 2023 <<http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>>.

²⁸ Moh Alfian and others, 'Financial Stability in Indonesian Islamic Banking Using Z-Score: Before and during Covid-19', *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 7.1 (2023), pp. 17–32, doi:10.26740/aluqud.v7n1.p17-32.

²⁹ Budi.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu pemicu percepatan adopsi digitalisasi di sektor perbankan, termasuk layanan pembayaran digital.³⁰ Bahkan sebelum pandemi, inovasi dalam pembayaran digital sudah mulai terlihat dengan kemunculan OVO, DANA, *National Payment Gateway* (GPN), *Direct Debit OneKlik* BCA dan JeniusPay pada tahun 2018. Namun, pandemi semakin mendorong pertumbuhan ini dengan munculnya berbagai layanan seperti Ceria, PayLater, ShopeePay, LinkAja!,³¹ dan yang paling sering digunakan hingga saat ini yakni universal QR *code* atau QRIS dimana QRIS ini telah mengalami peningkatan penggunaan sebesar 130% dari tahun ke tahun.³² Tren ini berlanjut hingga tahun 2021 dan seterusnya dengan semakin banyaknya pemain yang masuk pasar dan fitur-fitur baru yang diluncurkan, termasuk adopsi aplikasi *digital banking* baru di sektor perbankan.

Kemajuan dalam digitalisasi pembayaran ritel dapat mengubah hubungan antara likuiditas dan instabilitas yang merupakan salah satu komponen stabilitas keuangan. Penelitian dari Dwi dan Endang menyatakan bahwa semakin banyak sistem pembayaran non tunai, permintaan untuk penarikan tunai telah menurun.³³ Ini menunjukkan bahwa lebih banyak transaksi elektronik dapat mengurangi instabilitas di sektor keuangan karena bank tidak lagi terpapar risiko likuiditas. Adapun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan stabilitas pendapatan di sektor perbankan. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya regulasi terkait dana mengambang (*floating funds*), yang memungkinkan bank memperoleh *fee* lebih tinggi dari transaksi digital tersebut.

³⁰ Farah Mahdiah, Hendri Hermawan Adinugraha, and Drajat Stiawan, 'Riset Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3.2 (2023), pp. 141–52, doi:10.56013/jebi.v3i2.2192.

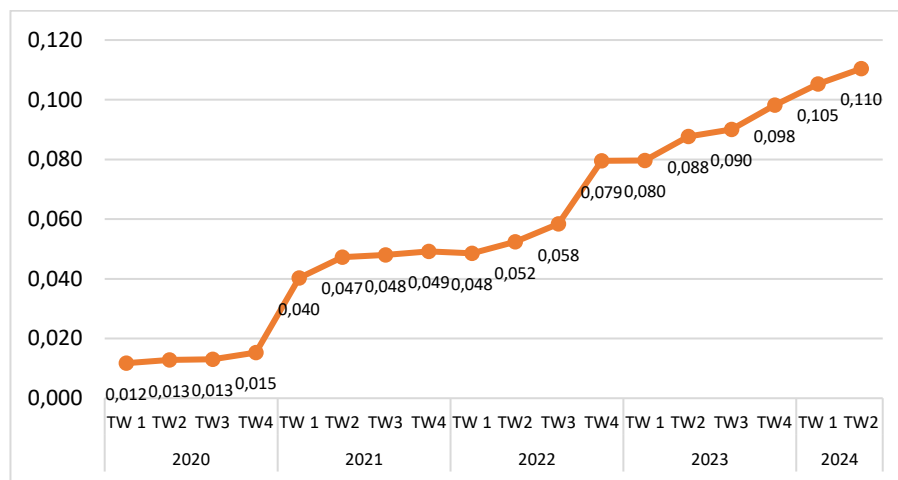
³¹ Hayuningrum Citra Maharsi, 'The Growth of Digital Payments in Indonesia : Harnessing Its Influence for SMEs and Indonesia's Competitiveness', *Global South Review*, 6.2 (2024), pp. 55–65, doi:10.22146/globalsouth.95934.

³² Siti Nur Aisyah and Mardhiyaturrositaningsih, 'Islamic Digital Finance : Technology to Enhance Financial Systems to Be More Inclusive and Equitable', *Proceeding International Conference on Islamic Economics and Business (ICIEB)*, 3.1 (2024), pp. 143–59 <<https://doi.org/10.14421/icieb.2024.3.1.1494>>.

³³ Dwi Wahyu Taskaro and Endang Suhari, 'Pengaruh Implementasi Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17.1 (2024), pp. 71–79.

Pengukuran pembayaran secara digital atau elektronik dapat menggunakan nilai absolut dari transaksi pembayaran ritel sebagai representasi dari rasio tingkat penetrasi dibandingkan dengan PDB (Produk Domestik Bruto). Sehingga rasio penetrasi pembayaran dapat dihitung dengan membagi nilai transaksi pembayaran digital dengan PDB. Oleh karena itu, tingkat penetrasi pembayaran digital selama lima tahun terakhir tercermin pada grafik berikut.

Gambar 1.6
Rasio Penetrasi Pembayaran 2020-2024



Sumber: data diolah peneliti

Nilai diatas menunjukkan peningkatan signifikan dari 0,012 pada triwulan pertama 2020 menjadi 0,110 pada triwulan kedua 2024. Kenaikan ini mencerminkan semakin besarnya kontribusi transaksi pembayaran digital terhadap aktivitas ekonomi nasional. Bagi bank syariah, peningkatan PPR dapat mendukung stabilitas keuangan melalui efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan dari layanan digital.

Beberapa studi sebelumnya menyebutkan bahwa layanan digitalisasi keuangan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti transaksi pembayaran menjadi lebih efisien,³⁴ memberikan kinerja perbankan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas,³⁵ dan menghemat biaya.

³⁴ Sri Anjarwati and others, 'Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Dan Pengurangan Biaya Pada Perusahaan Wirausaha UMKM Di Kota Bandung', *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2023), pp. 57–72.

³⁵ Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, and Mulawarman Hannase, 'Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah', *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5.1 (2022), pp. 29–45, doi:10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362.

Meskipun manfaatnya telah diidentifikasi, penelitian tentang dampak digitalisasi, khususnya pada stabilitas keuangan bank syariah di Indonesia masih terbatas. Mayoritas studi masih berfokus pada aspek efektifitas, efisiensi dan profitabilitas, sementara berdasarkan literatur yang ada, analisis mengenai dampak digitalisasi pembayaran terhadap stabilitas keuangan masih terbilang sedikit dan kurang menjadi fokus utama.³⁶ Sehingga, penulis tertarik untuk menjadikan pembayaran digital sebagai salah satu variabel independen karena perkembangan digitalisasi yang begitu pesat dan membuat seluruh instrument berlomba-lomba untuk menerapkan transaksi digital.

Di antara studi yang meneliti terkait hal tersebut adalah Muthia Hanan Bachri dan Irwan Adi Ekaputra, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa transaksi pembayaran digital mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan.³⁷ Sementara itu penelitian oleh Rahmatina Awaliah Kasri, dkk. memberikan hasil sebaliknya, yakni pembayaran digital tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah.³⁸ Analisa tersebut menjadikan ukuran bank (*size*) sebagai salah satu variabel kontrol sehingga hasil tersebut diduga karena ukuran bank syariah yang relatif kecil di seluruh industri perbankan di Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait pengaruh inflasi, risiko pembiayaan, dan pembayaran digital terhadap kestabilan sistem keuangan pada bank syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah secara komprehensif berbagai aspek yang memengaruhi tingkat kestabilan keuangan bank syariah, baik dari sisi pendukung maupun penghambatnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam judul: **“Pengaruh Inflasi, Risiko Pembiayaan, dan Pembayaran Digital terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020 – 2024”**.

³⁶ Taskaro and Suhari.

³⁷ Bachri and Ekaputra.

³⁸ Rahmatina Awaliah Kasri and others, ‘Digital Payment and Banking Stability in Emerging Economy with Dual Banking System’, *Heliyon*, 8.11 (2022), p. e11198, doi:10.1016/j.heliyon.2022.e11198.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pembayaran digital terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko pembiayaan terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap stabilitas sistem keuangan pada perbankan syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam, terutama bagi kalangan akademisi dan masyarakat, mengenai pentingnya menjaga kestabilan keuangan di sektor perbankan syariah.
 2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan sistem keuangan di lembaga perbankan syariah.

3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk studi lebih lanjut yang berkaitan dengan kestabilan sistem keuangan di bank syariah.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi kepada:

1. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam meningkatkan kestabilan sistem keuangan perbankan syariah melalui penyediaan fasilitas dan dukungan kebijakan yang memadai.

2. Universitas

Hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi bahan pustaka universitas dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan penelitian perbankan syariah kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas sistem keuangan perbankan syariah.

3. Lembaga keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga keuangan, khususnya bank syariah, untuk lebih memahami terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman terhadap struktur penulisan. Sistem penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tahap-tahap penyusunan skripsi, serta menyajikan penjelasan yang terorganisir. Secara umum, skripsi ini terdiri dari lima bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran terkait latar belakang, isu-isu terkini yang relevan dengan penelitian, dan masalah yang berhubungan dengan kestabilan sistem keuangan bank syariah.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini serta pembahasan mengenai penelitian sebelumnya. Bab ini juga menyajikan kerangka konsep dan hipotesis yang dibangun berdasarkan tinjauan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi jenis penelitian berdasarkan tujuan, populasi dan sampel, sumber data, serta definisi operasional variabel dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di bab ini disajikan analisis data dan interpretasi hasil penelitian, yang memuat proses analisis sesuai dengan metode yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, serta pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk teks, tabel, grafik, dan gambar.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, jawaban terhadap masalah penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Bab ini juga menyampaikan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Theory of Financial Intermediation*

Teori intermediasi keuangan atau *Theory of Financial Intermediation* membahas salah satu fungsi utama perbankan, yaitu Sebagai lembaga keuangan yang memainkan peran vital dalam sistem perekonomian sebuah negara dengan menjalankan fungsi intermediasinya.³⁹ Teori ini menguraikan peran bank sebagai jembatan antara para pemilik dana surplus dan pihak-pihak yang memerlukan pembiayaan. Gusganda dan Hendriyani menyatakan bahwa intermediasi keuangan merupakan proses yang menyatukan pihak-pihak dengan kelebihan likuiditas menciptakan efisiensi dalam alokasi sumber daya keuangan secara optimal.⁴⁰

Keberhasilan dalam proses intermediasi keuangan sangat bergantung pada kemampuan bank untuk memanfaatkan pengurangan biaya transaksi dan keunggulan informasi yang dimiliki bank. Dalam hal ini, konsep efisiensi biaya merujuk pada kapasitas bank untuk mengumpulkan modal dalam jumlah besar serta menyediakan layanan keuangan dengan biaya yang lebih rendah, berkat penerapan skala ekonomi. Kemampuan ini memungkinkan bank untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih efisien, yang akhirnya meningkatkan peran mereka sebagai penghubung antara pihak yang defisit dan surplus. Efisiensi ini menjadi faktor penting yang memperkuat peran bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Bank memiliki peran penting sebagai pengawas yang didelegasikan, dengan menerapkan langkah-langkah efektif untuk

³⁹ John G. Gurley and Edward S. Shaw, 'Financial Intermediaries And The Saving-Investment Process', *American Finance Association*, 11.2 (1956), pp. 257–76.

⁴⁰ Gusganda Suria Manda and Rina Maria Hendriyani, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Pendapatan & Modal (Studi Komparasi Antara Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia)', *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7.1 (2020), pp. 68–77, doi:10.34308/eqien.v7i1.123.

memantau perilaku peminjam. Keuangan tidak hanya berdampak pada efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian secara keseluruhan, tetapi juga mempengaruhi akses keuangan individu, baik dari rumah tangga kaya maupun miskin. Dengan menjalankan fungsi intermediasi, perbankan dapat merancang serta menawarkan berbagai layanan dan instrumen keuangan yang disesuaikan untuk menjawab kebutuhan masing-masing kelompok nasabah. Ketika pengawasan dilakukan secara efisien, proses intermediasi akan berjalan lancar, sehingga dapat meminimalkan risiko pasar sekaligus meningkatkan kinerja keuangan bank.

Fungsi intermediasi ini menjadi elemen kunci dalam menjaga kelancaran perekonomian, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya kestabilan ekonomi. Semakin tinggi tingkat keberhasilan intermediasi perbankan, semakin baik pula kondisi perbankan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, teori intermediasi keuangan berperan sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana bank telah menjalankan fungsinya dengan baik.⁴¹

Di Indonesia, teori intermediasi keuangan diyakini dapat membantu perbankan menjalankan tugas dan perannya secara optimal, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁴² Dengan intermediasi yang berjalan efektif, stabilitas perbankan dapat terjaga, menciptakan landasan yang kokoh bagi kestabilan ekonomi nasional.

2.1.2 *Quantity Theory of Money*

Teori kuantitas uang dikenal sebagai salah satu teori tertua yang membahas mengenai inflasi. Meskipun telah lama dikembangkan, konsep ini masih relevan dalam menguraikan dinamika inflasi di era modern, khususnya di beberapa negara berkembang. Dalam bidang ekonomi moneter, teori kuantitas uang (QTM) lahir dari corak

⁴¹ Manda and Hendriyani.

⁴² Wildan Izzulhaq, Widya Ningsih, and Wahyu Widardjo, 'Examining the Development of Sharia Accounting Research in Indonesia through a Systematic Literature Review', in *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 2024, IV, 26–36.

pemikiran ekonomi klasik Barat yang mulai mengemuka di abad ke-16 dan terus berkembang hingga abad ke-17. Gagasan yang dikembangkan oleh Irving Fisher telah diadopsi oleh berbagai negara sebagai acuan dalam menganalisis dinamika moneter dan merumuskan solusi atas persoalan-persoalan ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan uang.⁴³

Teori Kuantitas Uang (QTM) mengemukakan adanya hubungan secara langsung antara jumlah uang yang beredar di dalam suatu perekonomian dengan tingkat harga barang dan jasa. Artinya, jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan, maka harga barang dan jasa pun cenderung ikut meningkat secara proporsional. Sebagai ilustrasi, ketika jumlah uang beredar meningkat dua kali lipat, maka tingkat harga secara umum diperkirakan akan naik dengan besaran yang sama.

Konsep tersebut pertama kali dikenalkan oleh Nicolaus Copernicus, seorang matematikawan asal Polandia, pada tahun 1517. Kemudian, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh ilmuwan seperti John Locke, David Hume, dan Jean Bodin.⁴⁴ Teori ini mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas setelah Anna Schwartz dan Milton Friedman menerbitkan karya monumental mereka berjudul *A Monetary History of the United States* pada tahun 1963.⁴⁵

1. Jumlah uang yang beredar

Inflasi biasanya terjadi ketika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tanpa adanya penambahan volume uang secara signifikan, lonjakan harga akibat faktor-faktor eksternal seperti gagal panen atau terganggunya distribusi hanya bersifat sementara. Kenaikan harga tersebut tidak akan berkembang menjadi inflasi yang bersifat terus-menerus jika tidak diikuti oleh dorongan moneter dari sisi peredaran uang.

⁴³ Alexander Jung, 'The Quantity Theory of Money, 1870-2020', *SSRN Electronic Journal*, 2940, 2024, doi:10.2139/ssrn.4828359.

⁴⁴ Imad A. Moosa, Khalid Al-Saad, and Ibrahim N. Khatatbeh, 'The Quantity Theory of Money, Quantitative Easing and the Missing Inflation Phenomenon', *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 13.2 (2024), pp. 71–88, doi:10.2478/jcbtp-2024-0013.

⁴⁵ Awdin S Atmadja, 'Inflasi Di Indonesia Dan Sumber Sumber Penyebabnya', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.1 (1999), pp. 54–67.

Dengan kata lain, inflasi yang persisten memerlukan dukungan ekspansi moneter yang tidak terkendali.

2. Psikologi (*expexctations*) masyarakat mengenai harga-harga

Inflasi dapat dipengaruhi oleh harapan masyarakat mengenai harga-harga di masa depan. Pada tahap awal, ketika masyarakat belum mengantisipasi kenaikan harga, inflasi cenderung terkendali. Namun, ketika masyarakat mulai menyadari adanya inflasi berdasarkan pengalaman sebelumnya, mereka mempercepat pembelian barang atau jasa untuk menghindari kenaikan harga lebih lanjut, sehingga memperburuk inflasi.

Pada kondisi hiperinflasi, masyarakat mulai kehilangan keyakinan terhadap nilai mata uang, sehingga mereka cenderung segera menukarkan uang mereka dengan aset yang lebih nyata. Fenomena hiperinflasi ini sempat melanda Indonesia pada periode 1961–1966, ketika nilai mata uang merosot tajam akibat ekspansi moneter yang tidak terkendali.

Rumus dari teori kuantitas dapat dituliskan sebagai berikut:⁴⁶

$$M.V = P.T$$

Dimana: M = Jumlah uang yang beredar, V = Kecepatan peredaran uang
P = tingkat harga, T = Jumlah barang dan jasa (Q), Y = tingkat pendapatan nasional (GDP) dan $Y = P.T$

Rumus ini kerap digunakan oleh otoritas moneter untuk merancang kebijakan yang bertujuan menjaga kestabilan nilai tukar terhadap barang dan jasa, sehingga kaju inflasi dapat dikendalikan dan ekonomi tetap berjalan stabil. Dalam kerangka teori ini, apabila diasumsikan bahwa laju perputaran uang (V) serta volume barang dan jasa (T) bersifat konstan, maka jumlah uang yang beredar memiliki

⁴⁶ Sri Harjuna Wati and Syahrial Addin, 'Analisis Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 Dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022', *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10.1 (2023), pp. 100–107, doi:10.31294/moneter.v10i1.15521.

keterkaitan langsung terhadap tingkat harga. Artinya, dinamika seperti inflasi, deflasi, dan kestabilan harga sangat dipengaruhi oleh besarnya uang yang beredar dan kapasitas produksi suatu negara.

2.1.3 *Doctrine of Asset Shiftability*

Doctrine of Asset Shiftability muncul pada tahun 1920-an sebagai respons terhadap kelemahan teori pinjaman komersial yang sebelumnya. Doktrin ini menekankan pentingnya bank memiliki aset yang dapat dialihkan atau dijual dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dalam waktu singkat. Aset seperti surat berharga menjadi instrumen utama dalam mendukung likuiditas bank, terutama melalui pinjaman yang disebut *shiftable loans* atau *call loans*. Melalui mekanisme ini, debitur dapat melunasi kewajibannya setelah pemberitahuan tertentu, sementara bank memiliki fleksibilitas untuk menjual surat berharga di pasar jika dibutuhkan.

Efektivitas doktrin ini sangat bergantung pada keberadaan pasar keuangan yang aktif dan stabil.⁴⁷ Pasar yang likuid memungkinkan bank menjual aset tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan, sehingga kebutuhan likuiditas dapat terpenuhi dengan efisien. Dalam kondisi pasar yang sehat, bank dapat mengelola tekanan likuiditas tanpa harus mengorbankan stabilitas keuangan. Namun, tantangan muncul ketika pasar keuangan tidak stabil, seperti pada saat krisis. Jika banyak bank menjual aset secara bersamaan, harga surat berharga dapat jatuh drastis, sehingga mengurangi efektivitas doktrin dan meningkatkan risiko dalam industri perbankan. Ketergantungan tinggi pada stabilitas pasar menjadi kelemahan mendasar dari doktrin tersebut.

Dalam konteks perbankan syariah, penerapan *Doctrine of Asset Shiftability* memerlukan adaptasi agar sesuai dengan prinsip syariah. Instrumen berbasis bunga, seperti surat berharga konvensional, tidak dapat digunakan. Sebagai gantinya, bank syariah dapat mengandalkan sukuk atau aset lain yang sesuai dengan prinsip syariah. Instrumen ini

⁴⁷ Lex Donaldson and James H. Davis, 'Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns', *Australian Journal of Management*, 16.1 (1991).

tidak hanya mendukung likuiditas bank syariah tetapi juga menjaga kepercayaan nasabah terhadap integritas sistem keuangan syariah. Dengan pendekatan ini, doktrin dapat diterapkan secara efektif tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam, sekaligus memperkuat stabilitas likuiditas di sektor perbankan syariah.

Productive Theory of Credit, yang juga dikenal dengan nama *Commercial Loan Theory* atau *Real Bills Doctrine*, berkembang pada abad ke-18 dan menjadi teori yang dominan hingga awal abad ke-20. Teori ini menitikberatkan pada pembiayaan jangka pendek yang produktif sebagai kunci utama menjaga likuiditas bank. Pinjaman yang diberikan harus bersifat *self-liquidating*, di mana pengembalian pinjaman berasal dari aktivitas ekonomi yang didanai, seperti perdagangan atau modal kerja. Pendekatan ini memastikan bahwa bank dapat menjaga likuiditasnya melalui aktivitas ekonomi riil yang memberikan nilai tambah langsung.⁴⁸

Dalam konteks perbankan syariah, teori ini relevan karena sejalan dengan prinsip syariah yang mendorong pembiayaan sektor riil. Akad seperti murabahah, mudharabah, dan ijarah menjadi instrumen yang mendukung aktivitas ekonomi produktif yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan berfokus pada pembiayaan produktif, bank syariah dapat meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah sekaligus berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Namun, teori ini menghadapi tantangan dalam merespons kebutuhan pembiayaan modern yang semakin kompleks.

Dalam praktiknya, kebutuhan pembiayaan saat ini tidak hanya terbatas pada modal kerja atau perdagangan tetapi juga mencakup investasi jangka panjang di sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pertanian, dan jasa.⁴⁹ Bank syariah perlu mengembangkan jenis

⁴⁸ Corvia Maulidya, 'Analisis Pasar Uang Antar Bank', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10.1 (2012), pp. 56–69 <<https://media.neliti.com/media/publications/284099-analisis-pasar-uang-antar-bank-di-indone-f0dfa5cf.pdf>>.

⁴⁹ Shadi Ratib Mohammad Aledeimat and Murad Abdurahman Bein, 'Does Uncertainty Affect the Banks' Non-Performing Loans/Non-Performing Finance in the MENA Region? A

pembiayaan yang lebih beragam tanpa mengorbankan prinsip likuiditas. Selain itu, teori ini kurang memperhatikan pentingnya kolaborasi dalam sistem perbankan modern. Bank tidak hanya mengandalkan portofolio pembiayaan mereka sendiri, tetapi juga memanfaatkan jaringan antarbank dan dukungan bank sentral untuk menjaga likuiditas.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Bank Syariah

Mengacu pada UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank adalah sebuah lembaga usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat, baik dalam bentuk pembiayaan maupun instrumen lainnya, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengartikan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan operasionalnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip hukum Islam, yang mencakup larangan riba, gharar, dan maysir.⁵⁰ Menurut Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan operasionalnya berdasarkan hukum Islam dalam transaksi seperti penyimpanan dana, pembiayaan usaha, dan kegiatan lainnya.⁵¹

Definisi bank syariah juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Muhammad, Bank syariah adalah lembaga keuangan yang mengutamakan pembiayaan dan penyediaan layanan transaksi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam.⁵² Meskipun demikian, bank syariah tidak hanya bank yang bebas dari bunga, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mencapai keseimbangan ekonomi dan

Comparison Study Between Conventional and Islamic Banks in the MENA Regions', *SAGE Open*, 15.1 (2025), p. 21582440251320240.

⁵⁰ Miftahul Jannah, Estella Elora Akbar, and Lisa Efrina, 'Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)', *Az-Zahra : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2 (2023), p. 5.

⁵¹ Dian Lestari Siregar, Rio Rahmat Yusran, and Tri Agustini, 'Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Kota', *Snistek 2*, September, 2019, pp. 67–72.

⁵² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Raja Grafindo Persada, 2014).

sosial. Sementara itu, Rianto menekankan bahwa bank syariah berbeda dari bank konvensional karena orientasinya yang lebih mengutamakan kepentingan publik dan mewujudkan tujuan sosio-ekonomi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Fungsi pokok bank syariah menghimpun dan menyalurkan inilah yang disebut dengan *Financial Intermediary*. Dilansir dari OJK, Perbankan Syariah terdiri dari dua kelembagaan yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁵³ Bank Umum Syariah Bank Umum Syariah (BUS) adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan menyediakan layanan dalam sistem pembayaran. Sebagai badan usaha, BUS memiliki kedudukan yang setara dengan bank umum konvensional serta dapat berbentuk perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁵⁴

Bank syariah tidak mengenakan bunga kepada nasabah, melainkan menerapkan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan akad.⁵⁵ Konsep tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist, sehingga terhindar dari *riba*, ketidakpastian (*gharar*), dan perjudian (*maysir*). Islam telah mengatur kehidupan ekonomi bahwasanya *riba* adalah suatu hal yang diharamkan, termasuk segala bentuk yang ada di dalamnya. Pelarangan *riba* sudah tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

⁵³ Otoritas Jasa Keuangan, 'Perbankan Syariah Dan Kelembagaannya', *OJK*, 2017 <<https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/pbs-dan-kelembagaan.aspx>> [accessed 17 November 2024].

⁵⁴ Otoritas Jasa Keuangan, 'Nomor 20 /POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah', 3.1 (2019), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

⁵⁵ Aledeimat and Bein.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. Al Baqarah 278-279)

Ayat di atas memperingatkan pemakan riba dengan ancaman keras, menyamakan mereka yang terus melakukannya dengan orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka bertobat, mereka hanya berhak mendapatkan pokok utang tanpa tambahan bunga. Selain itu, Allah memerintahkan untuk memberi kelonggaran waktu kepada pengutang yang kesulitan atau membebaskan sebagian atau seluruh utangnya, karena tindakan ini lebih sesuai dengan nilai keimanan.

Bank Umum Syariah merupakan jenis bank syariah yang menyediakan layanan dalam transaksi pembayaran. Menurut peraturan, bentuk hukum yang diperbolehkan untuk Bank Umum Syariah adalah Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, atau Perusahaan Daerah, sesuai dengan Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004. Sementara itu, dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bentuk hukum yang diizinkan hanya Perseroan Terbatas. Sebagai aturan pelaksanaan dari UU No. 21 Tahun 2008, khususnya yang mengatur Bank Umum Syariah, pada tanggal 29 Januari 2009 diterbitkan PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah.⁵⁶

2.2.2 Stabilitas Keuangan (tambahan regulasi)

Stabilitas sistem keuangan tidak memiliki definisi yang jelas dan seragam di tingkat internasional. Meskipun demikian, berbagai pendapat mengenai hal ini pada umumnya mengartikan bahwa suatu sistem keuangan dinyatakan tidak stabil jika ia mulai menimbulkan risiko dan mengganggu kelancaran aktivitas ekonomi. Menurut

⁵⁶ Muslimin H. Kara, *Hukum Perbankan Syariah*, ed. by Muhammad Yunus (CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2021).

European Central Bank, stabilitas sistem keuangan dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana sistem tersebut mampu menyerap guncangan dengan baik dan mengurangi kendala dalam proses intermediasi keuangan.⁵⁷ Sementara itu, Daniel dan koleganya berpendapat bahwa stabilitas sistem keuangan tergantung pada hubungan saling ketergantungan antara lembaga-lembaga keuangan dan pasar.⁵⁸ Sehingga, ketidakstabilan pada satu komponen sistem ini dapat menyebabkan dampak yang merembet ke komponen lainnya.

Adapun Menurut Yanuardin dalam bukunya, Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) merujuk pada kondisi di mana sistem keuangan nasional beroperasi secara efisien dan efektif, serta mampu bertahan terhadap guncangan baik yang berasal dari internal maupun eksternal.⁵⁹ Di Indonesia, sistem keuangan sangat terkait dengan sektor perbankan, di mana kestabilan dan kesehatan sektor perbankan memiliki dampak langsung terhadap kestabilan dan kesehatan perekonomian. Menjaga stabilitas keuangan di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab Bank Indonesia, namun juga melibatkan peran penting dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta lembaga-lembaga keuangan lainnya yang turut memastikan kelancaran dan ketahanan sistem keuangan nasional.

Untuk menciptakan stabilitas keuangan yang berkelanjutan, diperlukan tatanan perekonomian yang ideal dan seimbang. Dalam perspektif Islam, sistem ekonomi yang diharapkan adalah sistem yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, pertumbuhan yang selaras, serta keberlanjutan yang didukung oleh tatanan sosial yang bermoral. Prinsip ini diambil dari satu ayat Al-Qur'an, yaitu Surat As-Saba' (34) tepatnya ayat 15.

⁵⁷ Fauziah, Febriyanti Ayu, and Nisa Nurul Hidayatin, 'Inklusi Keuangan Dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) Di Asia Jurusan Administrasi Niaga , Politeknik Negeri Malang , Indonesia', *Journal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14.1 (2020), pp. 30–47.

⁵⁸ Daniel Purba and others, 'Peran Bank Sentral Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan', *Jurnal PenKoMi:Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 7.1 (2024), pp. 380–91.

⁵⁹ Yanuardin, *Sistem Transaksi Dan Keuangan Islam*, ed. by Andri Nurwandri, 1st edn (Widina Media Utama, 2024).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَا فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ
بَلَدَةً طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya telah ada tanda kekuasaan Allah bagi kaum Saba’ di tempat tinggal mereka, yakni dua kebun yang terletak di sisi kanan dan kiri. Kepada mereka diseru: “Nikmatilah rezeki yang telah dianugerahkan oleh Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya.” Negeri mereka adalah negeri yang subur, dan Tuhan mereka adalah Tuhan Yang Maha Pengampun” (QS. As-saba’:15).

Kerentanan internal dan eksternal adalah guncangan atau *shock* yang bisa menyebabkan fluktuasi ekonomi. Guncangan terhadap sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai faktor moneter, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun secara global.⁶⁰ Diantara variabel moneter yang berpengaruh signifikan antara lain yakni volume uang yang beredar dimana hal tersebut dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi, suku bunga, serta nilai tukar mata uang, dan tingginya tingkat inflasi tanpa pengendalian dapat melemahkan daya beli masyarakat serta menimbulkan gangguan terhadap kestabilan ekonomi.⁶¹ Pada website OJK dijelaskan Sistem keuangan yang stabil ditandai dengan kemampuannya untuk bertahan dan beradaptasi dari tekanan atau gangguan ekonomi, baik itu inflasi, deflasi, maupun fluktuasi yang tidak konstan.⁶²

Stabilitas ekonomi makro, seperti terjaganya daya beli, tingginya permintaan domestik, dan kestabilan nilai tukar rupiah, turut mendorong terciptanya sistem keuangan yang kuat.⁶³ Terdapat

⁶⁰ Selly Tania, Leni Nur Pratiwi, and Banter Laksana, ‘Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Pada PT Inti (Persero)’, *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1.3 (2021), pp. 628–33, doi:10.35313/ijem.v1i3.3077.

⁶¹ Yanuardin.

⁶² S. Suhartono, ‘Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Sistem Keuangan Dan Implementasi Jaring Pengaman Sektor Keuangan’, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13.3 (2009), p. 521 <<https://doi.org/10.26905/JKDP.V13I3.1098>>.

⁶³ Vicky Anjani Melin Aridhea, Yulita Zanaria, and Gustin Padwasari, ‘Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Pengawasan Dewan Komisaris Independen Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Expensive : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.3 (2022), pp. 216–25.

beberapa alasan mengapa stabilitas sistem keuangan (SSK) menjadi hal krusial. Pertama, sistem keuangan yang stabil menciptakan iklim pasar yang sehat, terkendali, serta memungkinkan alokasi sumber daya yang optimal. Kedua, kestabilan ini berpengaruh langsung terhadap kondisi sektor perbankan, mendorong efektivitas fungsi intermediasi. Ketiga, sistem keuangan yang terjaga akan memengaruhi sirkulasi uang dalam perekonomian secara keseluruhan, sehingga inflasi dapat ditekan secara lebih efisien.⁶⁴

Stabilitas keuangan suatu bank dapat dievaluasi melalui indikator yang dikenal dengan *Z-Score*, yaitu alat ukur yang berasal dari data historis akuntansi yang termuat dalam suatu *annual report* bank.⁶⁵ Indikator ini cukup banyak digunakan dalam penelitian karena mencerminkan tingkat ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Secara sederhana, semakin besar nilai *Z-Score*, maka semakin kecil peluang bank mengalami kebangkrutan atau kondisi di mana total kewajiban melebihi nilai asetnya akibat ketidakmampuan debitur memenuhi kewajiban pembayaran.⁶⁶

Z-Score adalah salah satu alat analisis untuk menganalisa tingkat kestabilan finansial bank, yang berfungsi sebagai proyeksi terhadap potensi kebangkrutan. Nilai ini dihitung melalui pendekatan statistik dengan mengintegrasikan rasio *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta deviasi standar dari ROA. Semakin rendah nilai *Z-Score* dan mendekati angka nol, maka semakin tinggi risiko ketidakstabilan bank, begitu juga sebaliknya.⁶⁷ Adapun formula perhitungannya disajikan di bawah ini.

⁶⁴ Kevin Kevin and others, 'Efektivitas Bank Sentral Dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar', *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7.2 (2019), pp. 1–11, doi:10.33019/equity.v7i2.4.

⁶⁵ Elsa and Wiwik Utami, 'Stabilitas Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2014', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4.1 (2015), pp. 104–14.

⁶⁶ Ahmad Fatoni, 'Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), p. 2903, doi:10.29040/jiei.v8i3.5385.

⁶⁷ Pitiadani Br Tarigan, 'Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Sistem Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Bank Indonesia Periode Tahun 2013-2018', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), pp. 1689–99.

$$Z\text{-Score} = \frac{ROA + CAR}{\sigma\text{-}CAR}$$

Z-Score menyatakan indeks kestabilan bank, dihitung dengan menggabungkan ROA (*Return On Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan volatilitas ROA (σ -ROA). ROA mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba, sementara CAR mengukur modal bank terhadap risiko. Volatilitas ROA menggambarkan ketidakstabilan laba. *Z-Score* digunakan untuk menilai stabilitas bank syariah, dan umumnya, data selama tiga tahun sudah cukup untuk melihat variasi yang ada.

2.2.3 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dalam perekonomian di mana terjadi peningkatan harga secara umum dan terus-menerus atas barang dan jasa selama jangka waktu tertentu, seperti harga kebutuhan pokok, energi, dan properti. Sementara itu, para ekonom kontemporer mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan umum dalam nilai nominal uang yang dibutuhkan untuk memperoleh satuan barang atau jasa, yang mencerminkan penurunan daya beli uang tersebut.⁶⁸ Laju inflasi merepresentasikan persentase perubahan harga secara agregat yang cenderung berfluktuasi antar periode maupun antar negara. Inflasi sendiri diklasifikasikan dalam beberapa kategori berdasarkan intensitasnya.

Mengacu pada pandangan Paul A. Samuelson, inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan intensitas maupun penyebab terjadinya. Jika ditinjau dari tingkat keparahannya, inflasi terbagi ke dalam tiga jenis utama. Pertama, *moderate inflation*, yaitu kondisi saat kenaikan harga berlangsung secara perlahan dan relatif terkendali, biasanya dalam kisaran satu digit persen per tahun. Kedua, *galloping inflation*, yang menggambarkan lonjakan harga pada kisaran 20% hingga 200%

⁶⁸ E N Nurkhanifah, 'Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi', *Sahmiyya*, 2.1 (2023), p. 241.

per tahun dan mulai menimbulkan gangguan signifikan terhadap perekonomian. Ketiga, *hyperinflation*, yakni fenomena inflasi ekstrem yang ditandai dengan kenaikan harga hingga jutaan bahkan triliunan persen, yang sering kali menyebabkan kehancuran nilai mata uang secara drastis.⁶⁹

Dari sisi asal usulnya, inflasi dapat muncul akibat faktor alami maupun ulah manusia. Inflasi yang terjadi karena kejadian tak terduga seperti bencana alam digolongkan sebagai *natural inflation*. Sebaliknya, *human error inflation* merujuk pada inflasi yang timbul akibat kesalahan dalam kebijakan atau pengelolaan ekonomi oleh pihak manusia. Selain itu, inflasi juga dapat dikategorikan berdasarkan ekspektasi pelaku ekonomi. *Expected inflation* terjadi saat inflasi telah diprediksi dan suku bunga riil disesuaikan dengan tingkat inflasi yang diperkirakan. Sementara itu, *unexpected inflation* muncul secara tiba-tiba dan belum tercermin dalam suku bunga nominal, sehingga mengganggu perencanaan ekonomi.⁷⁰

Jika dilihat dari sisi mekanismenya, terdapat *demand-pull inflation*, yang terjadi ketika permintaan agregat meningkat tajam melebihi kapasitas produksi. Sedangkan *cost-push inflation* disebabkan oleh naiknya biaya produksi, seperti upah atau harga bahan baku, yang mendorong kenaikan harga akhir barang dan jasa. Terakhir, inflasi juga bisa dibedakan berdasarkan asal geografisnya. *Imported inflation* muncul akibat tekanan harga dari luar negeri, terutama melalui mekanisme perdagangan internasional, ketika suatu negara terpaksa mengikuti harga global. Sebaliknya, *domestic inflation* berasal dari dalam negeri dan mencerminkan dinamika internal perekonomian, seperti kebijakan fiskal atau moneter yang tidak efektif.

Salah satu alat ukur utama yang digunakan dalam mengidentifikasi tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen

⁶⁹ Fadilla and Havis Aravik, 'Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi', *JEMG; JURNAL EcoMent Global*, 3.2 (2018), pp. 183–97.

⁷⁰ Idris Parakkasi, 'Inflasi Dalam Perspektif Islam', *Laa Maysir*, 3.1 (2016), pp. 41–58.

(IHK).⁷¹ Indeks ini mencerminkan fluktuasi harga barang dan jasa yang umum dikonsumsi oleh rumah tangga, sehingga menjadi representasi perubahan biaya hidup masyarakat dari waktu ke waktu. IHK menghitung rata-rata pengeluaran konsumen terhadap berbagai komoditas dalam kurun waktu tertentu.⁷² Untuk mengetahui tingkat inflasi, digunakan persentase perubahan IHK antar periode, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = [(IHK \text{ bulan } n - IHK \text{ bulan } (n-1)) / IHK \text{ bulan } (n-1)] \times 100\%$$

Keterangan :

Inflasi = Laju inflasi pada periode ke n.

IHK bulan n = Indeks Harga Konsumen pada periode berjalan.

IHK bulan (n-1) = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelumnya

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap tindakan manusia membawa dampak yang tidak bisa dihindari. Dalam konteks ekonomi, fenomena inflasi bisa semakin memburuk akibat perilaku menyimpang manusia, yang dikenal sebagai *human error inflation*. Para mufasir juga menafsirkan bahwa bencana atau peristiwa alam yang tampaknya terjadi secara alami, sejatinya tidak lepas dari hukum sebab-akibat. Dalam hal ini, sebagian dari musibah tersebut merupakan konsekuensi dari penyimpangan moral dan tindakan zalim manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

⁷¹ Silvia Puspita Sari and Syamratun Nurjannah, ‘Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat’, *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1.1 (2023), pp. 21–29, doi:10.24260/aktiva.v1i1.1015.

⁷² Tjahjono and others.

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Menurut Al-Maqrizi, penyebab utama terjadinya inflasi berasal dari perilaku manusia itu sendiri. Ia menyoroti bahwa inflasi muncul akibat penyalahgunaan anggaran, lemahnya sistem administrasi dan pengelolaan pemerintahan, beban pajak yang terlalu tinggi, serta lonjakan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Al-Maqrizi menjelaskan bahwa korupsi di pemerintahan menyebabkan lonjakan pengeluaran negara, yang kemudian diimbangi dengan pajak tinggi yang menekan rakyat. Para pejabat yang rakus menimbun benih padi, membuat harga tak terkendali. Akibatnya, petani kehilangan semangat bekerja, memilih meninggalkan ladang, sehingga produksi pangan menurun, lahan terbengkalai, dan terjadi kelangkaan bahan makanan.⁷³

2.2.4 Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan merupakan potensi kerugian yang muncul ketika debitur atau kolega terkait gagal melunasi kewajiban sesuai kesepakatan dengan pihak bank.⁷⁴ Salah satu bentuk dari risiko ini adalah risiko konsentrasi, yakni ketika penyaluran dana terfokus pada individu, kelompok usaha, sektor industri, atau wilayah geografis tertentu. Konsentrasi tersebut berisiko besar menimbulkan kerugian signifikan yang pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan operasional bank.⁷⁵ Dalam pengukuran stabilitas keuangan, Risiko pembayaran dapat dihitung menggunakan rasio NPF.

Non-Performing Financing (NPF) yaitu indikator utama dalam mengukur efektivitas peran bank sebagai lembaga intermediasi

⁷³ Fitra Azkiya Firdiansyah, 'Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter', *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, 2.1 (2021), p. 16, doi:10.28944/assyarikah.v2i1.371.

⁷⁴ Masruri Muchtar, 'Analisis Risiko Akad Murabahah Di Perbankan Syariah', *Info Artha*, 5.1 (2021), pp. 67–74, doi:10.31092/jia.v5i1.1246.

⁷⁵ Alvan Fathony and Hibatur Rohmaniyah, 'Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah', *Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 9.1 (2021), pp. 26–33.

keuangan.⁷⁶ Rasio NPF yang tinggi mencerminkan penurunan kualitas kinerja perbankan, karena menunjukkan tingginya jumlah pembiayaan bermasalah.⁷⁷ Secara umum, kualitas pembiayaan ditentukan oleh tingkat risiko yang berhubungan dengan kondisi serta kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran bagi hasil dan pelunasan pembiayaan. Menurut PBI Nomor 14/22/PBI/2012 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum serta dukungan teknis terhadap pengembangan UMKM, NPF didefinisikan sebagai akumulasi dari pembiayaan dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rasio NPF dihitung dengan cara membandingkan total pembiayaan bermasalah terhadap keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum. NPF juga menjadi alat ukur untuk menilai kesehatan keuangan bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk kondisi keuangan bank tersebut. Elemen penentu utamanya mencakup ketepatan waktu pembayaran bagi hasil, cicilan, serta pelunasan pokok. Adapun klasifikasi pembiayaan berdasarkan kualitasnya antara lain:

a. Pembiayaan lancar (*pass*)

Pembiayaan dikategorikan lancar jika angsuran pokok dan margin dibayar tepat waktu, terdapat aktivitas rekening yang aktif, serta sebagian atau seluruhnya dijamin oleh agunan tunai.

b. Perhatian khusus (*special mention*)

Merupakan pembiayaan dengan tunggakan belum mencapai 90 hari, terkadang terdapat cerukan, rekening masih aktif meski tidak optimal, pelanggaran kontrak masih bersifat sporadis, dan biasanya didukung oleh fasilitas pembiayaan baru.

c. Kurang lancar (*Substandard*)

⁷⁶ Unggul Priyadi and others, 'Determinants of Credit Risk of Indonesian Shari'ah Rural Banks', *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13.3 (2021), pp. 284–301.

⁷⁷ Slamet Tedy Siswoyo, Ardiansyah Japlani, and Lutfi Almutsiroh, 'Analisis Pengaruh Rasio Pembiayaan (Financing To Deposit Ratio) Dan Rasio Perputaran Aktiva (Total Asset Turn Over) Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2016-2020', *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 3.2 (2023), pp. 363–73.

Terdapat keterlambatan pembayaran yang melebihi 90 hingga 180 hari, cerukan bersifat tetap, wanprestasi lebih dari 180 hari, adanya kapitalisasi bunga, serta kelemahan dalam dokumentasi.

d. Diragukan (*doubtful*)

Pembiayaan dalam kategori ini mencerminkan risiko tinggi dengan tunggakan lebih dari 180 hari, cerukan menetap, wanprestasi berkepanjangan, bunga dikapitalisasi, dan kelemahan signifikan dalam aspek legalitas dokumen.

e. Macet (*loss*)⁷⁸

Kategori paling berisiko, dengan tunggakan melebihi 270 hari, pembiayaan baru digunakan untuk menutup kerugian operasional, dan jaminan tidak dapat diuangkan secara wajar karena hambatan hukum atau pasar.

Salah satu strategi untuk menangani nasabah pembiayaan bermasalah di bank syariah adalah restrukturisasi pembiayaan. Strategi ini digunakan untuk memitigasi risiko kesulitan pembayaran terutama dalam kondisi meningkatnya NPF. Selain itu, restrukturisasi pembiayaan juga dapat meningkatkan stabilitas keuangan bank, sekaligus mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian. Prinsip ini relevan dengan isi QS. Al Baqarah ayat 280, yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya) (QS. Al Baqarah : 280).

Berdasarkan tafsir Wajiz dijelaskan bahwa ayat ini menganjurkan pemberi utang untuk bersikap lunak dan tidak memaksa saat debitur dalam kesulitan. Memberikan tenggang waktu atau bahkan mengikhlaskan utang dianggap lebih utama dan bernilai besar di sisi Allah. Nilai ini mendasari prinsip restrukturisasi dalam keuangan syariah yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan bersama.

⁷⁸ Diniyah.

Tingginya rasio NPF dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari ketidakakuratan dalam analisis pembiayaan, instabilitas ekonomi makro, hingga kegagalan usaha nasabah.⁷⁹ Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar pula potensi penurunan profitabilitas bank.⁸⁰ Kondisi ini pada akhirnya akan menghambat kapasitas bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan di masa mendatang, sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan secara keseluruhan. Berdasarkan ketentuan regulator, rasio NPF yang ideal untuk menunjukkan kondisi bank syariah yang sehat adalah maksimal 5%. Adapun penghitungan rasio NPF dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pembiayaan Bermasalah = Pembiayaan Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet

2.2.5 Pembayaran Digital

Perbankan syariah berhasil mengembangkan inovasi *mobile banking* yang meliputi sistem pembayaran digital (*online*), sehingga nasabah tidak perlu lagi datang ke kantor bank syariah untuk melakukan aktivitasnya.⁸¹ Pembayaran digital merujuk pada penggunaan media elektronik untuk melakukan transaksi. Ini mencakup berbagai jenis pembayaran seperti SMS, *internet banking*, *mobile banking*, dompet elektronik, dan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Sistem pembayaran digital mencakup berbagai aspek seperti peraturan,

⁷⁹ Siswoyo, Japlani, and Almutsiroh.

⁸⁰ Anisa Nur Fitriyanti and Mufti Arief Arfiansyah, 'Impact Of Financing Restructuring And Foreclosed Collateral On Non-Performing Financing Levels In The Covid-19 Era', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12.2 (2023), pp. 183–96, doi:10.46367/iqtishaduna.v12i2.1405.

⁸¹ Alifatul Afwah and Mardhiyaturrositaningsih, 'Digital Innovation in Islamic Banks: Challenges and Strategies', *Proceeding International Conference on Islamic Economics and Business (ICIEB)*, 3.1 (2024), pp. 238–47, doi:https://doi.org/10.14421/icieb.2024.3.1.1492.

kontrak, teknologi, serta fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan transaksi pembayaran, memverifikasi, mengesahkan, dan memberi instruksi yang diperlukan untuk memindahkan "nilai" antara konsumen, bank, atau lembaga keuangan lainnya.⁸²

Dalam transaksi pembayaran digital, uang diwakili dalam bentuk informasi digital, dan prosesnya bisa dilakukan melalui perangkat lunak khusus, kartu pembayaran, atau uang elektronik.⁸³ Sistem pembayaran ini membutuhkan perangkat elektronik untuk membaca kode atau sensor yang menginterpretasikan instruksi atau sinyal pembayaran. Pembayaran digital memfasilitasi aliran uang sebagai imbalan atas barang atau jasa yang diterima oleh konsumen, serta memungkinkan uang tersebut disimpan, diproses, dan diterima dalam format informasi digital, yang seluruh prosesnya dimulai dengan menggunakan perangkat pembayaran elektronik.⁸⁴

Pembayaran digital atau pembayaran non-tunai melibatkan berbagai aturan, prosedur, dan infrastruktur yang digunakan untuk mentransfer dana guna memenuhi kewajiban atau hak, dengan pemanfaatan perangkat elektronik yang telah tersedia. Fungsi utama dari sistem pembayaran digital adalah untuk memindahkan sejumlah uang atau bentuk pembayaran lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan transaksi atas produk atau layanan yang diberikan kepada konsumen.⁸⁵ Saat ini, banyak penyedia layanan pembayaran digital berbasis perangkat lunak, yang disediakan oleh bank atau perusahaan fintech. Sebagai bagian dari upaya mendukung transformasi digital dalam sektor perbankan, OJK telah mengeluarkan Peraturan

⁸² Anisa Tanjung and others, 'Analisis Sistem Pembayaran Menggunakan Dompot Digital', *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 7.1 (2024), pp. 282–89, doi:10.31539/intecom.v7i1.8911.

⁸³ Heru Dwi Hartanto, Khuzaini, and Syahrial Shaddiq, 'The Influence Of Technological Developments In Digital Transactions On Management Human Resources', *Journal of Islamic Economics and Banking*, 1.1 (2023), pp. 30–41.

⁸⁴ Nugrah Leksono Putri Handayani and Poppy Fitrijanti Soeparan, 'Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM', *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1.3 (2022), pp. 20–32, doi:10.56444/transformasi.v1i3.425.

⁸⁵ Nugrah Leksono Putri Handayani and Poppy Fitrijanti Soeparan.

OJK (POJK) No. 12/POJK/03/2018 mengenai Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum.⁸⁶

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18 Tahun 2016, pembayaran digital mencakup beragam aspek, di antaranya uang elektronik (*e-money*), dompet digital (*e-wallet*), pengiriman uang internasional (*remittance*), *payment gateway*, solusi pembayaran melalui *Point of Sales* (POS), jaringan agen pembayaran (*payment agent network*), pembayaran tagihan (*bill payment*), serta dukungan terkait masalah pembayaran (*payment issue support*). Di berbagai negara, transaksi pembayaran digital semakin mendominasi pasar melalui *e-wallet* seperti GoPay, OVO, ShopeePay, LinkAja, DANA, dan lainnya. Penyedia layanan pembayaran digital ini menawarkan solusi pembayaran online yang memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan praktis, sekaligus berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan pada uang tunai (*cashless*) dalam kehidupan sehari-hari.

Islam tidak melarang, bahkan mendukung perkembangan teknologi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajarannya. Bahkan, Al-Quran mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi dan Allah telah menjadikan alam semesta sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah [2]:29)

⁸⁶ Nur Aini Fitriya Ardiani Aniqoh, Ana Zahrotun Nihayah, and Farah Amalia, ‘The Role of Digital Banking Industry Towards Consumer Behavior During The Covid 19’, *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 4.2 (2022), pp. 75–88, doi:10.21580/jdmhi.2022.4.2.13378.

Beberapa ulama kontemporer berpendapat bahwa secara implisit uang (*naqd*) dinyatakan boleh sebagai alat atau media baik terdiri dari logam maupun kertas yang dicetak atau bahkan dari bahan lainnya dimana dalam literatur fiqh disebut dengan *tsaman* atau *nuqud* (jamak dari *naqd*).

Peneliti menggunakan variabel yang digunakan oleh Zhang, Dkk., yang merupakan salah satu dari sedikit studi yang mencoba menganalisis pembayaran digital secara global. Variabel-variabel ini digunakan untuk mengukur pembayaran berbasis digital. Nilai dari transaksi pembayaran ritel elektronik tidak digunakan untuk menghitung *Payment Penetration Ratio* dalam studi mereka. Sebaliknya, nilai tersebut digunakan sebagai representasi dari nilai transaksi pembayaran digital dibandingkan dengan PDB. Nilai ini memberikan gambaran mengenai penggunaan metode pembayaran digital dalam perekonomian. Semakin tinggi rasio penetrasi pembayaran, semakin besar kontribusi sektor pembayaran digital terhadap ekonomi secara keseluruhan. Rumus PPR sebagai berikut.

$$PPR = \frac{NTPB}{PDB \text{ Nasional}}$$

Keterangan:

PPR = *Payment Penetration Ratio*

NTB = Nilai Traksaksi Pembayaran Digital

PDB = Produk Domestik Bruto

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki relevansi dengan permasalahan atau tema yang diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, informasi yang didapatkan dari penelitian terdahulu tersebut akan dijadikan acuan peneliti dalam penyusunan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Elvina Zahrah Ramadhina, Dadang Hermawan, Noorsyah Adi Noeridha ⁸⁷	Variabel Independen: Fintech, NPF, FDR, BOPO, Inflasi, PDB Variabel Dependen: Stabilitas keuangan bank syariah	1. Fintech dan BOPO berpengaruh signifikan untuk meningkatkan stabilitas perbankan syariah 2. Rasio NPF berpengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas 3. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah 4. Inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah.
2.	Maria Lusiana Yulianti, Rosmiati Pakata, Nanok Fitriyadi ⁸⁸	Variabel Independen: <i>Liquidity Risk</i> (FDR), <i>Credit Risk</i> (NPF), <i>Operational</i> <i>Efficiency</i> (BOPO)	1. Risiko likuiditas (FDR) dan Risiko Pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank

⁸⁷ Ramadhina, Hermawan, and Noeridha.

⁸⁸ Lusiana Yulianti and others.

		Variabel Dependen: Stabilitas keuangan bank syariah	2. Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan 3. Peningkatan risiko likuiditas tidak mampu mempengaruhi efisiensi operasional bank (BOPO)
3.	Herry Syahbannudin Nst dan Azib Albar ⁸⁹	Variabel Independen: NPF, BOPO, FDR Variabel Dependen: Stabilitas Finansial bank syariah	Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa pada tahun 2018 hingga 2022, FDR, BOPO, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan (ROA) Bank Umum Syariah Indonesia. Walaupun pengaruh FDR dan NPF sangat kecil, BOPO mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap <i>return on assets</i> (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018– 2022
4.	Moh. Alfian Lu'lu Firdaus,	Variabel Independen: BI	Variabel BOPO, NPF, HHI, PDB dan inflasi

⁸⁹ Nst and Albar.

	Rofiul Wahyudi, Maimunah Binti Ali, Riduwan ⁹⁰	Rate, <i>Inflation</i> , GDP, NPF, BOPO, FDR, <i>Bank Size</i> , HHI Variabel Dependen: Stabilitas keuangan bank syariah	tidak berpengaruh terhadap memiliki perbedaan rata-rata antara sebelum Covid-19 dengan saat pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, sedangkan variabel FDR, Bank Size dan BI Rate memiliki perbedaan rata- rata antara sebelum pandemi Covid-19 dengan saat pandemi Covid-19. Temuan ini berdasarkan literatur yang telah dikaji, yang menegaskan bahwa sebelum pandemi Covid- 19 berlangsung, bank syariah lebih stabil dibandingkan saat pandemi Covid-19.
5.	Ahmad Fatoni ⁹¹	Variabel Independen: Restrukturisasi Pembiayaan, ukuran	1. Variabel restrukturasi pembiayaan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank syariah.

⁹⁰ Alfiyan and others.

⁹¹ Fatoni, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19'.

		bank, NPF, PDB, dan Inflasi Variabel Dependen: Stabilitas perbankan syariah	2. Variabel ukuran bank tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank syariah. 3. Variabel NPF memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank syariah (lnZS) di Indonesia. 4. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia
6.	Duwi Ira Setianti, Slamet Haryono ⁹²	Variabel Independen: kompetisi pasar produk, <i>leverage</i> keuangan, risiko pembiayaan Variabel Dependen: Stabilitas Perbankan Syariah	1. Variabel kompetisi produk pasar tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah 2. Variabel <i>leverage</i> keuangan dan risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan, sehingga semakin tinggi tingkat <i>financial leverage</i> dan risiko pembiayaan pada bank syariah,

⁹² Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono.

			maka semakin buruk stabilitas perbankan syariah di Indonesia.
7.	Dian Rizqi Lestari dan Noven Suprayogi ⁹³	Variabel Independen: ukuran bank, efisiensi, <i>capital buffer</i>, PDB, Inflasi, Suku Bunga Variabel Dependen: stabilitas Bank Syariah	1. Variabel ukuran bank, PDB, dan <i>capital buffer</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank umum syariah 2. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank umum syariah 3. Variabel inflasi dan suku bunga (BI Rate) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank umum syariah
8.	Agus Widarjono ⁹⁴	Variabel Independen: asset, CAR, GFIN, OER, IPI, Inflasi, EXC Variabel Dependen: Stabilitas Bank	Penelitian ini menggunakan metode ARDL dengan hasil sebagai berikut. • Model 1 (Z-score): 1. Dalam jangka pendek, inefisiensi operasional

⁹³ Dian Rizqi Lestari and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7.11 (2020), p. 2062, doi:10.20473/vol7iss202011pp2062-2073.

⁹⁴ Widarjono.

		Syariah z-score (model 1) dan NPF (model 2)	bank syariah (<i>OER</i>) berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah. Namun, dalam jangka panjang, pengaruh inefisiensi menjadi positif. 2. Inflasi berpengaruh positif terhadap stabilitas bank dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang pengaruhnya berubah menjadi negatif. 3. Nilai CAR memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas (<i>Z-score</i>). • Model 2 (NPF): 1. Dalam jangka pendek, nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap NPF. Namun, dalam jangka panjang pengaruhnya menjadi positif 2. Variabel seperti aset bank, GFIN (<i>Gross Financing</i>), CAR, dan nilai tukar memiliki
--	--	--	---

			pengaruh signifikan terhadap NPF dalam jangka pendek dan panjang.
9.	Gumilang Budi L. P., Kusnendi, Suci Apprilliani Utami ⁹⁵	Variabel independen: Inflasi, <i>Exchange Rate</i> (kurs), CAR, NPF Variabel Dependen: Stabilitas Keuangan Bank Syariah	Hasil pengujian VECM menunjukkan bahwa : 1. Dalam jangka pendek, laju inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap stabilitas, baik pada satu periode sebelumnya maupun dua periode sebelumnya. 2. Dalam jangka panjang, laju inflasi dan CAR memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat stabilitas 3. Dalam jangka pendek, nilai tukar (kurs) pada satu dan dua periode sebelumnya berpengaruh negatif signifikan, sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar (kurs) berpengaruh

⁹⁵ Budi.

			signifikan positif terhadap tingkat stabilitas. 4. Dalam jangka panjang, tingkat NPF tidak mempengaruhi tingkat stabilitas.
10.	Rahmatina Awaliah Kasri, Banjaran Surya Indrastomo, Nur Dhani Hendranastiti, Muhammad Budi Prasetyo⁹⁶	Variabel independen: Pembayaran Digital (PPR) Variabel Kontrol: Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK), Inflasi, Ukuran bank, pertubuhann jumlah uang beredar, MMR Variabel Dependen: Stabilitas Keuangan Bank Syariah	Berdasarkan uji Kausalitas Granger, transaksi pembayaran digital mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Akan tetapi, terkait perbankan syariah, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kausalitas Granger antara pembayaran digital dan stabilitas perbankan syariah, sehingga pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Penelitian menduga karena ukuran bank syariah yang relative kecil di seluruh industri perbankan di Indonesia saat ini.

⁹⁶ Kasri and others.

11.	Muthia Hanan Bachri dan Irwan Adi Ekaputra ⁹⁷	Variabel Independen: Pembayaran Digital Variabel Kontrol: Inflasi, Pertumbuhan PDB, <i>Financial Institution Index</i>, <i>Interest Rate</i>, Jumlah uang beredar Variabel Dependen: Stabilitas Keuangan Bank Syariah	Hasil menunjukkan bahwa rasio penetrasi pembayaran yang diprosikan dengan transaksi pembayaran digital berpengaruh terhadap <i>Z-Score</i> atau stabilitas keuangan pada sampel negara berkembang. Untuk variabel kontrol, inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai stabilitas keuangan. Sedangkan untuk variabel pengendali pertumbuhan PDB, jumlah uang beredar, dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
12.	Nurhasfi Hasnani ⁹⁸	Variabel Independen: NPF, BOPO, SIZE, FDR, LOAN, IPI, Inflasi Variabel Dependen: Stabilitas Keuangan Bank Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Stabilitas keuangan pada bank umum syariah pada tahun 2010:1-2019:5 cukup stabil. 2. Dalam jangka panjang dan pendek NPF dan

⁹⁷ Bachri and Ekaputra.

⁹⁸ Hasnani.

			inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan BUS 3. Variabel BOPO, Ukuran bank, IPI tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan 4. Hasil menunjukkan berpengaruh positif signifikan pada variabel FDR, Proporsi pembiayaan bagi hasil pada jangka pendek, dan IPI pada jangka panjang
13.	Fitri Anggraini, Taufik, Muizzudin, Isni Andriana ⁹⁹	Variabel Independen: CAR, FDR/LDR, BOPO, NPF/NPL Variabel Dependen: Stabilitas keuangan Bank Syariah dan Konvensional	1. Melalui regresi data panel dengan model <i>fixed effect</i>, hasil menunjukkan variabel CAR, FDR, BOPO, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah 2. Secara parsial, CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan,

⁹⁹ Fitri Anggraini and others, 'Analisis Stabilitas Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Negara-Negara Kawasan MENA', *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6.2 (2023), pp. 609–21, doi:10.47467/alkharaj.v6i2.3801.

			BOPO berpengaruh negatif signifikan, dan NPF tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah
14.	Hari Subakti, Mustapa Khamal Rokan, Muhammad Ikhsan Harahap ¹⁰⁰	Variabel Independen: Total Aset, Diversifikasi, <i>Capital Buffer</i>, Produk Domestik Bruto, dan Inflasi Variabel Dependen: Stabilitas Keuangan Bank Syariah	Total Aset, diversifikasi, <i>Capital Buffer</i> , Produk Domestik Bruto, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah

Beberapa penelitian terdahulu di atas telah meneliti berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan bank syariah dengan berbagai macam pilihan variabelnya seperti risiko likuiditas (FDR), risiko kredit (NPF), efisiensi operasional (BOPO), hingga faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan PDB. Adapun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan perbedaan dalam menganalisa stabilitas keuangan bank syariah, seperti dengan memasukkan variabel mediasi maupun variabel kontrol untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, Hari Subakti, dkk.,¹⁰¹ mengatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap stabilitas bank. Ahmad

¹⁰⁰ Subakti, Rokan, M.H, and Harahap, M.E.I.

¹⁰¹ Subakti, Rokan, M.H, and Harahap, M.E.I.

Fatoni¹⁰² dalam penelitiannya tentang stabilitas keuangan perbankan syariah juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gumilang Budi¹⁰³ dan Elvina Zahah, dkk., menunjukkan hasil yang berlawanan, inflasi justru tidak mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan syariah dalam jangka pendek.

Mengenai pengaruh risiko pembiayaan dengan NPF sebagai indikatornya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Duwi Ira, dkk. dan Slamet H. menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank syariah.¹⁰⁴ Sebaliknya, hasil penelitian dari Ahmad Fatoni,¹⁰⁵ Herry Syahbanuddin dan Azib Albar,¹⁰⁶ serta Maria Lusiana Yulianti, dkk.¹⁰⁷ Justru menyatakan NPF berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

Adapun studi yang meneliti terkait pembayaran digital adalah Muthia Hanan Bachri dan Irwan Adi Ekaputra, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa transaksi pembayaran digital mempengaruhi stabilitas keuangan perbankan. Sementara itu penelitian oleh Rahmatina Awaliah Kasri, dkk. memberikan hasil sebaliknya, yakni pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

Kesamaan utama dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokusnya terhadap stabilitas keuangan bank syariah sebagai variabel dependen yang dianalisis melalui berbagai faktor. Selain itu, hampir semua penelitian menggunakan indikator stabilitas keuangan seperti *z-score* untuk menilai risiko sistemik perbankan syariah. Dalam konteks penelitian ini, terdapat kesamaan dimana masing-masing penelitian terdahulu memuat

¹⁰² Fatoni, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19'.

¹⁰³ Budi.

¹⁰⁴ Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono.

¹⁰⁵ Fatoni, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19'.

¹⁰⁶ Nst and Albar.

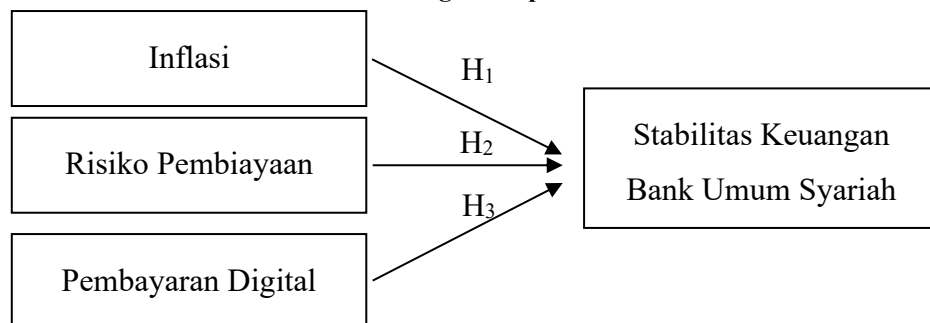
¹⁰⁷ Lusiana Yulianti and others.

setidaknya satu variabel independen yang relevan, yaitu inflasi, risiko pembiayaan, dan pembayaran digital yang menjadi fokus penelitian ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah hubungan antara variabel independen dan dependen, yang dibangun berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari penyusunan kerangka pemikiran ini adalah untuk memperoleh pemahaman awal terhadap objek penelitian. Model dari kerangka konseptual ini dapat digambarkan pada diagram berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: penulis

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Inflasi (X₁) terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah (Y)

Inflasi merupakan kondisi dalam perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, karena menurunnya pendapatan mereka. Hal tersebut dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung di bank, karena nilai mata uang yang tergerus. Inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sektor perbankan.

Inflasi juga meningkatkan biaya operasional bank yang menurunkan efisiensi dan profitabilitas. Selain itu, inflasi berdampak pada likuiditas bank, karena masyarakat cenderung menarik simpanan

mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga mengurangi dana yang tersedia bagi bank untuk disalurkan sebagai pembiayaan. Penurunan simpanan ini dapat mengancam stabilitas bank syariah, yang sangat bergantung pada dana pihak ketiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatoni¹⁰⁸ dan Hari Subakti dkk. menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks stabilitas keuangan bank syariah. Kemudian hal ini diteliti kembali oleh Agus Widarjono dan dijelaskan bahwa dalam jangka panjang, inflasi berdampak negatif pada stabilitas keuangan bank dan ada pengaruh positif dalam jangka pendek. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan pada bank syariah.

2.5.2 Pengaruh Risiko Pembiayaan (X₂) terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah (Y)

Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola pembiayaan. Menurut teori risiko keuangan, peningkatan NPF menunjukkan lemahnya pengelolaan risiko yang dapat menurunkan kualitas aset, melemahkan profitabilitas, dan mengancam stabilitas sistem keuangan bank.¹⁰⁹ Kemampuan bank syariah dalam menangani pembiayaan bermasalah sangat berperan dalam menjaga kestabilan keuangannya, mengingat pendapatan utama bank syariah sebagian besar bersumber dari aktivitas pembiayaan kepada nasabah.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas aset bank syariah. Kondisi tersebut terjadi karena bank syariah kehilangan

¹⁰⁸ Fatoni, 'Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia'.

¹⁰⁹ Diniyah.

peluang untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang bermasalah, sehingga berdampak langsung terhadap penurunan profitabilitas yang dapat dicapai oleh bank. Adapun pernyataan ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Duwi Ira et al.¹¹⁰ dan Maria Lusiana Y et al.¹¹¹ Maka dirumuskan hipotesis:

H₂: Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan pada bank syariah.

2.5.3 Pengaruh Pembayaran Digital (X₃) terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah (Y)

Digitalisasi pembayaran merupakan adopsi teknologi dalam layanan keuangan yang memungkinkan transaksi menjadi lebih efisien, cepat, dan transparan.¹¹² Menurut teori, penerapan digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional bank dengan mengurangi biaya transaksi, meningkatkan pendapatan non-bunga, dan memperluas akses ke layanan perbankan. Digitalisasi memungkinkan bank untuk menjangkau lebih banyak nasabah yang dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas. Selain itu, pembayaran digital membantu bank dalam meningkatkan pengelolaan risiko keuangan dengan menyediakan data transaksi yang lebih transparan dan terintegrasi.

Adapun penelitian dari Muthia Hanan B dan Irwan¹¹³ mengatakan bahwa pembayaran digital memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan karena meningkatkan efisiensi dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Pembayaran digital berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

¹¹⁰ Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono.

¹¹¹ Lusiana Yulianti and others.

¹¹² Madhulika P Sarkar, 'Literature Review on Adoption of Digital Payment System', *Global Journal of Enterprise Information System*, 11.3 (2019), pp. 62–67.

¹¹³ Bachri and Ekaputra.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan fokus pada analisis hubungan sebab-akibat (kausalitas). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu pengaruh faktor-faktor ekonomi makro dan rasio kinerja bank terhadap stabilitas keuangan Bank Umum Syariah. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka, sehingga hasilnya dapat disimpulkan secara objektif. Pendekatan kausalitas membantu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pembayaran digital terhadap stabilitas keuangan.

3.2 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya.¹¹⁴ Jenis data yang digunakan merupakan data panel, yakni kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data lintas unit (*cross-section*) dari Bank Umum Syariah. Informasi dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan yang bersumber pada situs resmi masing-masing bank syariah serta melalui portal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk periode Januari 2020 hingga September 2024. Sementara itu, data terkait variabel pembayaran digital diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta deviasi standar ROA yang diperlukan dalam penghitungan indikator Stabilitas Keuangan (*Z-score*), selain itu juga mencakup data inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Payment Penetration Ratio* (PPR).

¹¹⁴ Ade Heryana, 'Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif', *UNPAR Press*, 1.1 (2021), pp. 1–29 <<https://www.dqlab.id/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian%0Ahttp://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>>.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu kelompok, baik individu, obyek, kejadian atau peristiwa yang mempunyai kriteria tertentu dan untuknya lah hasil penelitian digunakan.¹¹⁵ Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar secara resmi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode Januari 2020 hingga September 2024 yakni berjumlah 14 bank.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan pendekatan *non-probability sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh sesuai dan lengkap selama periode observasi yang ditentukan. Adapun kriteria dalam penetapan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria pemilihan sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah keseluruhan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode Januari 2020 hingga September 2024	14
2.	Bank yang tidak memenuhi kriteria, yakni tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan variabel penelitian selama periode observasi	(4)
3.	Total bank yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian	10
4.	Jumlah periode pengamatan (dalam satuan triwulan)	x 19
Jumlah Sampel Penelitian		190

Sumber: Penulis

¹¹⁵ Fathor Rashid, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode, Dan Praktik0* (IAIN Kediri Press, 2022).

Dari total 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode pengamatan, sebanyak 4 bank tidak dimasukkan sebagai sampel penelitian. Hal ini disebabkan oleh ketidakterpenuhinya kriteria kelengkapan data laporan keuangan yang diperlukan, atau karena bank tersebut tidak lagi berstatus sebagai BUS dalam rentang waktu penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian, jumlah bank yang dijadikan sampel adalah 10 perbankan syariah. Adapun observasi ini dilakukan menggunakan data triwulan yang terhitung 19 bulan sejak Januari 2020 – September 2024, sehingga total dari sampelnya adalah 190 data. Daftar berikut menyajikan sepuluh Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Sampel Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Syariah
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank Mega Syariah
7.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
8.	PT. Bank Syariah Bukopin
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
10.	PT. BCA Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel berfungsi sebagai acuan dalam menjelaskan cara pengukuran masing-masing variabel dalam suatu penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu variabel terikat

¹¹⁶ Dodiet Aditya Setyawan, *Hipotesis Dan Variabel Penelitian*, ed. by Tahta Media, 1st edn (Tahta Media Group, 2021) <[https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian.pdf](https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku%20Modul%20Hipotesis%20dan%20Variabel%20Penelitian.pdf)>.

dan tiga variabel bebas. Variabel terikat yang diamati adalah stabilitas keuangan pada bank umum syariah. Sementara itu, variabel bebas terdiri dari inflasi, risiko pembiayaan, serta penggunaan pembayaran digital. Penjabaran lebih lanjut mengenai masing-masing variabel dan metode pengukurannya disajikan pada uraian berikut.

1. Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah (Y)

Secara konseptual, stabilitas bank merujuk pada kondisi di mana institusi perbankan mampu beroperasi secara sehat dan berkelanjutan, menjalankan fungsi utamanya seperti penghimpunan dana dari masyarakat, penyaluran pembiayaan, serta peran sebagai perantara keuangan (intermediasi) secara optimal, meskipun menghadapi tekanan dari ketidakpastian ekonomi.¹¹⁷ Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi di mana seluruh elemen dalam sistem keuangan—termasuk lembaga keuangan, pasar, serta infrastruktur keuangan—berfungsi dalam proses penetapan harga aset, alokasi sumber daya, serta pengelolaan risiko.

Untuk mengukur stabilitas suatu institusi perbankan, salah satu metode yang sering digunakan adalah *Z-score*. Indikator ini merupakan alat ukur statistik yang digunakan untuk menilai ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan profitabilitas, permodalan, serta volatilitas kinerja keuangan bank.¹¹⁸ Semakin tinggi nilai *Z-score*, maka semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan ekstrem, karena mencerminkan stabilitas yang tinggi. Sebaliknya, nilai yang mendekati nol menunjukkan bahwa bank memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami tekanan finansial yang serius. Model *Z-score* dapat diformulasikan sebagai berikut:¹¹⁹

$$Z\text{-Score} = \frac{\text{ROA} + \text{CAR}}{\sigma\text{-CAR}}$$

¹¹⁷ Coskun Tarkocin and Murat Donduran, ‘Bank Stability and Systemic Risk Measurement’, *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 12.1 (2023), pp. 63–73, doi:10.20525/ijfbs.v12i1.2319.

¹¹⁸ Ramadhina, Hermawan, and Noeridha.

¹¹⁹ Alfyan and others.

Keterangan:

Z-score = Indikator kestabilan keuangan bank

ROA = *Return on Asset*, Rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat laba terhadap total aset

CAR = *Capital Adequacy Ratio* atau Rasio kecukupan modal terhadap aset berbasis risiko

σ -ROA = Tingkat volatilitas ROA yang dihitung melalui standar deviasi.

2. Inflasi (X_1)

Inflasi merupakan suatu kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara menyeluruh dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini juga dapat diartikan sebagai penurunan daya beli uang, di mana satuan mata uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang atau jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Meningkatnya tingkat inflasi secara umum dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena inflasi menyebabkan turunnya pendapatan riil, yang kemudian menurunkan kemampuan konsumsi masyarakat.

Sebagai salah satu indikator makroekonomi, inflasi diukur berdasarkan data resmi dari Bank Indonesia, yang tersedia dalam kategori Moneter—khususnya pada sub bagian Inflasi. Data inflasi diperoleh dalam bentuk persentase triwulan selama periode observasi dari 2020 - 2024. Informasi ini dapat diakses melalui situs resmi Bank Indonesia pada: <http://www.bi.go.id>. Pengukuran tingkat inflasi menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga dari kumpulan barang dan jasa yang biasa dikonsumsi masyarakat. Rumus yang digunakan dalam menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$In = [(IHK_n - IHK_{n-1}) / IHK_{n-1}] \times 100\%$$

Keterangan :

In = Tingkat Inflasi

IHK_n = Nilai indeks harga konsumen pada periode ke-n

IHK_(n-1) = Nilai indeks harga konsumen pada periode sebelumnya

3. Risiko Pembiayaan (X₂)

Variabel risiko pembiayaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yaitu indikator yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. NPF merupakan padanan dari konsep *Non-Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional, yang mencakup pembiayaan dengan status kurang lancar, diragukan, dan macet.¹²⁰ Semakin tinggi nilai NPF, semakin besar pula risiko pembiayaan yang dihadapi bank, sehingga dapat memengaruhi stabilitas keuangan dan menurunkan kinerja secara keseluruhan, khususnya dari segi profitabilitas dan likuiditas.

Pada penelitian ini, Data NPF diperoleh dalam bentuk persentase dari laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui laman: <http://www.ojk.go.id>. Adapun perhitungan NPF menggunakan rumus sebagai berikut.¹²¹

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pembiayaan Bermasalah = Pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan Macet

Tingginya rasio NPF mencerminkan bahwa bank menghadapi sejumlah besar pembiayaan bermasalah, sedangkan nilai NPF yang rendah menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah relatif kecil. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan klasifikasi tingkat kesehatan bank berdasarkan besaran NPF sebagai indikator penting dalam menilai

¹²⁰ Tarigan.

¹²¹ Miranda Azizah Yusuf and others, 'Analisis Risiko Pembiayaan Mudharabah Di Bank Syari'ah', *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 2.1 (2023), pp. 65–76, doi:10.35878/jiose.v2i1.559.

stabilitas keuangan bank syariah. Adapun klasifikasi tingkat NPF oleh OJK sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Tingkat NPF

Peringkat	Keterangan	Rentang NPF
1	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Bank Indonesia

4. Pembayaran Digital (X₃)

Pembayaran elektronik (*digital payment*) adalah metode transaksi yang memudahkan pengguna untuk melakukan pembayaran secara *online* tanpa bertemu langsung dengan penjual. Sistem ini menggantikan transaksi tunai dengan pembayaran digital melalui rekening bank yang terhubung ke internet atau jaringan elektronik. Penggunaan pembayaran elektronik semakin meningkat, terutama untuk transaksi jarak jauh seperti belanja *online*, seiring dengan pesatnya perkembangan internet dan perdagangan elektronik. Sebagai alternatif pembayaran konvensional, sistem ini menawarkan cara yang lebih praktis dan efisien.

Nilai dari pembayaran digital dihitung dengan menggunakan *Payment Penetration Ratio* (PPR). Nilai tersebut berbentuk persentase rasio penetrasi pembayaran yang bersumber dari laman Bank Indonesia yang dapat diakses pada link <http://www.bi.go.id>. Adapun untuk menghitung nilai tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$PPR = \frac{NTPD}{PDB \text{ Nasional}}$$

Keterangan :

PPR = *Payment Penetration Ratio*

NTPD = Nilai Transaksi Pembayaran Digital

PDB = Produk Domestik Bruto

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan perhitungan metode statistik dan didukung oleh perangkat lunak pengolah data statistik, yaitu Microsoft excel dan Eviews 13.

3.5.1 Z-Score

Z-Score merupakan alat yang digunakan sebagai proksi untuk menilai risiko keseluruhan pada perbankan. Indikator ini mencerminkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan bank melalui penggabungan profitabilitas, *leverage*, dan volatilitas laba bank. Oleh karena itu, Čihák & Hesse memanfaatkan model *Z-Score* untuk menilai stabilitas sistem perbankan. *Z-Score* pertama kali diterapkan secara empiris oleh Čihák dan Hesse;¹²² dan Ketahun yang mendefinisikan *Z-Score* menggunakan rumus berikut.

$$Z\text{-Score} = \frac{ROA + CAR}{\sigma\text{-CAR}}$$

Z-score digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kestabilan suatu bank. Komponen utama dalam perhitungan *Z-score* meliputi ROA (*Return on Assets*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total asetnya dalam periode tertentu; CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang merefleksikan kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko; serta σ ROA, yang menggambarkan tingkat fluktuasi ROA dan diukur melalui standar deviasi. Semakin tinggi nilai *Z-score* dan semakin jauh dari nol, maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.¹²³

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen, dengan memanfaatkan data

¹²² Martin Čihák and Hesse Heiko, *Cooperative Banks and Financial Stability*, ed. by IMF Working Paper No. 07/02 (International Monetary Fund, 2007).

¹²³ Lestari and Suprayogi.

gabungan antara dimensi waktu (*time series*) dan antar individu atau entitas (*cross-section*) secara bersamaan. Penggunaan model ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan dinamika waktu dan perbedaan antar unit observasi.¹²⁴ Secara umum, model regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.(X_1)_{it} + \beta_2.(X_2)_{it} + \beta_3.(X_3)_{it} + e$$

Keterangan:

Y	= Stabilitas Keuangan Bank Syariah
α	= Konstanta regresi
β_1-3	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel beba
X_1	= Inflasi
X_2	= Risiko Pembiayaan
X_3	= Pembayaran Digital
i	= Unit <i>cross section</i>
t	= Periode Waktu
e	= Error

3.5.3 Model Estimasi Regresi Data Panel

Mengacu pada pendapat Alamsyah, terdapat tiga pendekatan utama dalam mengestimasi model regresi data panel, yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Masing-masing pendekatan memiliki asumsi serta karakteristik tersendiri dalam memodelkan hubungan antar variabel.¹²⁵

1. *Common Effect Model* (CEM)

Model efek umum atau *pooled least squares* mengasumsikan bahwa seluruh data, baik lintas waktu maupun lintas entitas, memiliki struktur yang homogen. Artinya, nilai konstanta (intersep) dan koefisien regresi (*slope*) dianggap sama untuk seluruh unit dan periode observasi. Pendekatan ini tidak

¹²⁴ Widya Reza, *Buku Ajar Analisis Regresi (Pendekatan Praktis Dan Sistematis)*, 1st edn (CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), xvi.

¹²⁵ Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif Dan Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, Semarang University Press (Semarang University Press, 2021).

mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar unit maupun dinamika waktu.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model efek tetap memperhitungkan perbedaan karakteristik antar entitas dengan memberikan intersep yang bervariasi untuk setiap unit, namun mempertahankan koefisien regresi yang konstan. Dengan demikian, FEM mengakomodasi heterogenitas individu melalui penggunaan variabel dummy. Model ini juga dikenal sebagai *Least Squares Dummy Variable (LSDV)* karena teknik estimasinya yang melibatkan dummy variabel untuk menangkap efek spesifik dari masing-masing entitas.

3. *Random Effect Model* (REM)

Model efek acak mengasumsikan bahwa perbedaan individu maupun waktu merupakan bagian dari komponen error yang bersifat acak. Dalam REM, gangguan error terdiri atas dua komponen: error individual dan error temporal, yang diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Pendekatan ini lebih efisien daripada FEM jika asumsi tersebut terpenuhi, karena tidak memerlukan estimasi terlalu banyak parameter.¹²⁶

3.5.4 Tahap Analisis Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tahap ini bertujuan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai di antara tiga alternatif model: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Mengacu pada pandangan Nengsih & Murtaliah, proses pemilihan model dilakukan melalui serangkaian uji statistik untuk memastikan validitas dan kesesuaian model yang digunakan. Adapun pengujian yang dilakukan meliputi:¹²⁷

1. Uji *Chow*

¹²⁶ Rashid.

¹²⁷ T. & N. Nengsih & Murtaliah, *Regresi Data Panel Dengan Software E-Views* (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2022).

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan model Common Effect. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji *cross-section F* > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara model, sehingga CEM lebih sesuai.
- b. Jika nilai p-value < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan, sehingga FEM dipilih sebagai model yang lebih tepat.

Maka hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect*

H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect*

2. Uji *Hausman*

Uji ini dilakukan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model, dengan tujuan mengidentifikasi model yang paling sesuai secara statistik.

Kriteria penentuan model:

- a. Jika *p-value* > 0,05, maka asumsi bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan variabel bebas diterima, sehingga REM lebih tepat.
- b. Jika *p-value* < 0,05, maka terdapat korelasi antara efek individual dan variabel bebas, sehingga FEM lebih sesuai.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Model yang digunakan adalah *Random Effect*

H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect*

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji LM bertujuan untuk membandingkan efektivitas antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Penentuan model dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Jika nilai *Breusch-Pagan LM test* > 0,05, maka tidak terdapat efek individual yang signifikan, sehingga CEM lebih tepat.
- b. Jika nilai p-value $\leq$ 0,05, maka terdapat efek individual yang signifikan, sehingga REM lebih sesuai.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect*

H_1 : Model yang digunakan adalah *Random Effect*

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar-benar mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara tepat dan signifikan, maka diperlukan pemenuhan terhadap asumsi-asumsi dasar regresi yang dikenal sebagai uji asumsi klasik. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk menilai apakah parameter estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.¹²⁸

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah sebaran residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu melalui visualisasi grafik dan pengujian statistik. Melalui grafik normal probability plot, residual dinyatakan berdistribusi normal apabila titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal. Sementara itu, secara statistik digunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengkonfirmasi hasil distribusi residual secara numerik.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model, yang dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi parameter. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai toleransi. Apabila nilai VIF masih di bawah angka 10 dan nilai toleransi melebihi 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

¹²⁸ Sri Rohani Mulyani, *Metodologi Penelitian*, ed. by Atep Jejen (CV Widina Media Utama, 2021).

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakkonsistenan varian residual antar observasi yang dapat mengganggu validitas estimasi. Uji ini dilakukan melalui analisis grafik scatter plot, di mana tidak ditemukannya pola tertentu dari penyebaran residual di sekitar garis horizontal nol menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model. Pola sebar yang acak menunjukkan bahwa varians *error* bersifat konstan dari satu observasi ke observasi lainnya.

3.5.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahapan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara variabel-variabel dalam model regresi bersifat signifikan. Pengujian ini mencakup beberapa metode untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel independen baik secara individual maupun secara kolektif terhadap variabel dependen

1. Uji *Wald* (Uji T)

Uji *wald* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji ini juga mampu mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada data kelompok. Dalam konteks pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap stabilitas keuangan bank, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya pengaruh signifikan. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, di mana jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini membantu melihat apakah model secara keseluruhan memiliki kekuatan prediktif yang berarti. Hipotesis nol dalam uji ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari semua

variabel independen secara bersamaan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan bergantung pada nilai F-statistik dan nilai signifikansi; jika nilai F hitung signifikan ($p\text{-value} < 0,05$), maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen dalam model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan oleh model semakin tinggi. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan stabilitas keuangan bank berdasarkan variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran ringkas dan jelas mengenai data, sehingga mempermudah proses interpretasi dan penarikan kesimpulan. Metode ini membantu mengenali pola distribusi data secara numerik dan menyajikannya secara efektif. Statistik deskriptif ditampilkan melalui indikator seperti mean, median, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap variabel-variabel seperti stabilitas keuangan, inflasi, risiko pembiayaan, dan penggunaan pembayaran digital pada Bank Umum Syariah. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut untuk menunjukkan karakteristik masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	STABILITAS	INFLASI	NPF	PPR
Mean	2.929202	2.811579	2.849105	6.124438
Median	2.409852	2.510000	2.235000	5.240972
Maximum	14.71983	5.950000	10.92000	11.57605
Minimum	-7.035912	1.330000	0.250000	1.174686
Std. Dev.	3.122702	1.393387	2.052681	3.358601
Skewness	1.160351	0.978507	1.283740	0.013644
Kurtosis	6.160839	2.773743	4.394636	1.810632
Jarque-Bera	121.7311	30.72537	67.58432	11.20479
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.003689
Sum	556.5483	534.2000	541.3300	1163.643
Sum Sq. Dev.	1842.989	366.9485	796.3515	2131.957
Observations	190	190	190	190

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi variabel sebanyak 190 data, tanpa adanya *missing value*, sehingga seluruh data layak untuk dianalisis. Variabel dependen, yaitu

stabilitas keuangan Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Z-score*, memiliki rata-rata sebesar 2,929 dan median 2,410, mengindikasikan kestabilan bank syariah dalam jangka panjang. Nilai minimum tercatat -7,036 dan maksimum 14,720, dengan rentang 21,756. Sementara itu, standar deviasi sebesar 3,123 menunjukkan tingkat sebaran data terhadap rata-ratanya.

Variabel independen inflasi (X1) memiliki rata-rata sebesar 2,81, dengan nilai terendah 1,33 dan tertinggi 5,95. Mengacu pada target pemerintah dalam PMK No. 124/PMK.010/2017 dan PMK No. 101/PMK.010/2021, inflasi ditetapkan pada kisaran $3\pm 1\%$ (2020–2023) dan $2,5\pm 1\%$.¹²⁹ Selama periode observasi, nilai inflasi umumnya berada dalam rentang target, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa waktu tertentu. Sebaran data juga relatif terkendali, dengan sebagian besar nilai berada di sekitar rata-rata dan median.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah (X2) memiliki rata-rata sebesar 2,85 dan standar deviasi 2,05. Nilai tertinggi mencapai 10,92, sedangkan nilai terendah 0,25. Ini mencerminkan bahwa tingkat risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah cenderung fluktuatif, namun secara umum masih dalam kategori stabil. Nilai maksimum yang tinggi mengindikasikan adanya periode tertentu di mana kualitas pembiayaan menurun tajam, kemungkinan akibat tekanan ekonomi atau sektor pembiayaan tertentu. Sebaliknya, nilai minimum yang rendah menunjukkan keberhasilan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan pada waktu-waktu tertentu.

Untuk variabel pembayaran digital (X3), nilai rata-rata *Payment Penetration Ratio* (PPR) tercatat sebesar 6,12 dengan standar deviasi 3,36. Nilai minimum sebesar 1,17 dan maksimum 11,58 menunjukkan adanya peningkatan penggunaan sistem pembayaran digital di Bank Umum Syariah. Meskipun demikian, tingginya standar deviasi

¹²⁹ Kementerian Keuangan, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.010/2021 Tahun 2021 Tentang Sasaran Inflasi Tahun 2022, Tahun 2023, Dan Tahun 2024* (2021) <<https://jdih.kemenkeu.go.id>>.

mengindikasikan bahwa adopsi digitalisasi masih bervariasi antar periode dan antar unit bank. Rendahnya nilai pada awal periode mencerminkan keterbatasan penggunaan, sementara nilai maksimum menggambarkan kemajuan signifikan dalam transformasi digital perbankan syariah di tahun-tahun terakhir.

4.1.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam pemilihan model estimasi untuk analisis data panel, terdapat tiga jenis uji yang digunakan sebagai dasar pertimbangan. Pertama adalah *Chow Test*, yang berfungsi untuk menentukan apakah model *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dilakukan *Hausman Test* untuk menilai apakah model FEM lebih sesuai daripada *Random Effect Model* (REM). Terakhir, *Lagrange Multiplier Test* (Uji LM) digunakan untuk mengevaluasi apakah model REM lebih cocok dibandingkan dengan model CEM dalam penerapan regresi pada data panel.

1. Uji Chow

Uji ini dimaksudkan untuk membandingkan antara model Common Effect dan Fixed Effect dengan menggunakan suatu tolok ukur yang didasarkan pada nilai probabilitas dari uji *cross-section F*. Jika nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti model Common Effect lebih sesuai. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, dan model *Fixed Effect* dianggap lebih tepat untuk digunakan.

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.115871	(9,177)	0.0000
Cross-section Chi-square	226.501078	9	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.2, nilai statistik *Cross-Section Chi Square* tercatat sebesar 226.501078 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, hasil *Chow Test* menunjukkan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan dengan pengujian berikutnya guna memastikan model yang paling tepat digunakan, yaitu melalui *Hausman Test*.

2. Uji Hausman

Tujuan dari *Hausman Test* adalah untuk membandingkan efektivitas antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas (*P-Value*) pada uji *cross-section random* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, apabila hasil menunjukkan $P\text{-Value} < 0,05$, maka model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari pengujian *Hausman Test* ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.3, nilai probabilitas dari uji *Chi Square* tercatat sebesar 1.000. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_1). Maka dari itu, model yang dipilih dan dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah REM.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Dalam penelitian ini, pengujian *Lagrange Multiplier (LM)* tetap dilakukan sebagai langkah konfirmasi tambahan guna memastikan bahwa model *Random Effect* memang menjadi pilihan yang lebih optimal dibandingkan dengan model *Common Effect*.¹³⁰

Tabel 4.4
Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	776.6776 (0.0000)	2.797777 (0.0944)	779.4753 (0.0000)
Honda	27.86894 (0.0000)	-1.672656 (0.9528)	18.52357 (0.0000)
King-Wu	27.86894 (0.0000)	-1.672656 (0.9528)	21.78918 (0.0000)
Standardized Honda	30.64655 (0.0000)	-1.295325 (0.9024)	16.88132 (0.0000)
Standardized King-Wu	30.64655 (0.0000)	-1.295325 (0.9024)	20.71390 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	776.6776 (0.0000)

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

¹³⁰ Pardomuan Robinson Sihombing, 'Aplikasi EVIEWS Untuk Statistik Pemula', Bekasi: PT Dewangga Energi Internasional, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai LM hitung atau Breusch-Pagan sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*, karena model ini mampu merepresentasikan variasi antar unit *cross-section* yang bersifat acak dan tidak memiliki korelasi dengan variabel bebas.

4.1.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

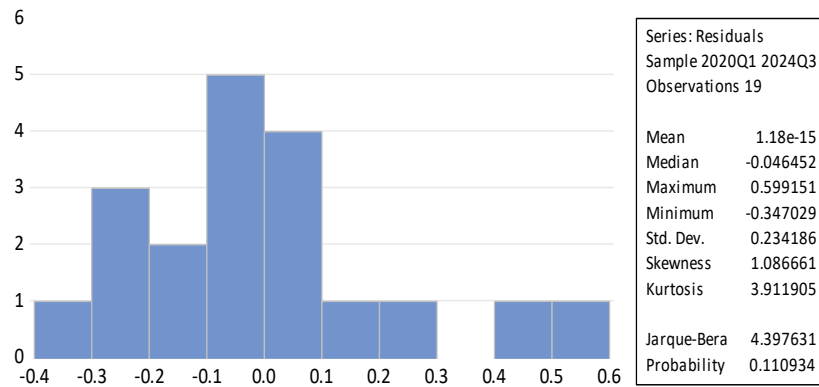
Uji asumsi klasik merupakan syarat penting yang perlu dipenuhi dalam penggunaan analisis regresi, khususnya regresi linier berganda. Pengujian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Ketiga uji ini digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki keandalan dalam pengolahan data.¹³¹ Berikut ini hasil analisis dari pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa nilai residual dalam model regresi tersebar secara normal. Uji ini dapat dilakukan melalui metode *Jarque-Bera* dengan melihat nilai probabilitasnya. Kriteria penilaiannya adalah apabila nilai Jarque-Bera dan probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka residual terdistribusi secara normal. Namun, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual tidak mengikuti distribusi normal. Berikut disajikan hasil pengujian uji normalitas tersebut:

¹³¹ Wiratna Sujarweni and Lila Retnani Utami, *The Master Book of SPSS* (Anak Hebat Indonesia, 2019).

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Gambar 4.1, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4.397631 dengan nilai probabilitas 0,110934. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hal ini didukung oleh pola sebaran titik yang mengikuti garis diagonal pada grafik, yang mengindikasikan bahwa H_0 diterima. Sehingga, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi atau sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *Correlation Matrix*. Jika nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0,85, maka terdapat indikasi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi kurang dari 0,80, maka model bebas dari gejala tersebut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	VIF	
				Uncentered	Centered
X1	1.000000	-0.157744	0.269762	1.200111	1.109514
X2	-0.157744	1.000000	-0.214747	1.255733	1.152268
X3	0.269762	-0.214747	1.000000	1.248916	1.170837

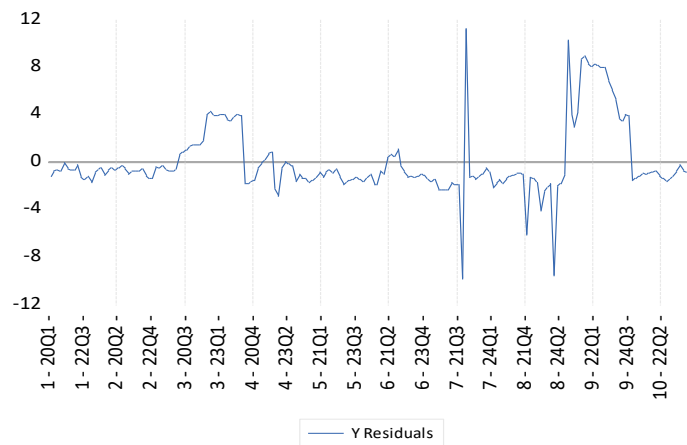
Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5, seluruh nilai korelasi antar variabel independen yang dilihat dari nilai Correlation Matrix pada penelitian ini memiliki nilai $< 0,80$. Koefisien korelasi X_1 dan X_2 sebesar $-0.157744 < 0,80$, X_1 dan X_3 sebesar $0.269762 < 0,80$, dan X_2 dan X_3 sebesar -0.214747 . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel bebas. Selain itu nilai VIF juga jauh berada di bawah angka 10. Dengan demikian variabel-variabel tersebut dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode Scatterplot untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak. Apabila grafik scatter plot membentuk suatu pola tertentu atau pola yang teratur maka diindikasikan model tersebut mengalami masalah pada heteroskedastisitas. Akan tetapi apabila scatter plot yang dihasilkan tidak membentuk pola atau garis yang teratur maka diindikasikan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian disajikan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan pengamatan pada gambar 4.2, pola sebaran residual terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta nilai residual tidak melewati batas (+500 dan -500). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum varian residual bersifat konstan, sehingga model diindikasikan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas secara keseluruhan.¹³²

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi terbaik telah ditentukan melalui rangkaian pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Dengan dipilihnya REM sebagai model yang paling sesuai, maka analisis pengaruh variabel inflasi (X_1), risiko pembiayaan (X_2), dan pembayaran digital (X_3) terhadap stabilitas keuangan bank syariah (Y) dapat dilakukan menggunakan model tersebut.¹³³ Adapun hasil estimasi regresi data panel menggunakan Eviews 13 disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

¹³² Agus Tri Basuki, *Buku Praktikum Eviews*, ed. by Yusuf Arifin (Danisa Media, 2014).

¹³³ Muhammad Iqbal, 'Regresi Data Panel (1) "Pengenalan"', *Pebanas Institute*, 2015.

Tabel 4.6
Hasil Uji Rgresi data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.335309	0.987635	3.377067	0.0009
X1	0.213258	0.092028	2.317317	0.0216
X2	-0.324666	0.097051	-3.345303	0.0010
X3	-0.013175	0.039221	-0.335926	0.7373

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil output yang ditampilkan pada tabel di atas, maka dapat dirumuskan bentuk umum dari persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 3.335309 + 0.213258 \cdot X1 - 0.324666 \cdot X2 - 0.013175 \cdot X3 + [CX=R]$$

Interpretasi Koefisien:

- a. Nilai koefisien konstanta (C) memiliki nilai sebesar 3,33. Artinya, jika seluruh variabel independen—yakni inflasi (X1), risiko pembiayaan (X2), dan pembayaran digital (X3)—dalam kondisi tetap atau tidak mengalami perubahan (bernilai nol), maka tingkat stabilitas keuangan bank syariah (Y) diperkirakan berada pada angka 3,33 satuan.
- b. Koefisien untuk variabel inflasi (X1) sebesar 0,21 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan mendorong peningkatan stabilitas keuangan bank syariah sebesar 0,213 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,0216 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan bersifat signifikan secara statistik. Hal ini mengimplikasikan bahwa inflasi memainkan peran penting dalam memengaruhi kestabilan keuangan bank syariah.

- c. Koefisien risiko pembiayaan (X_2) tercatat sebesar -0,325. Ini berarti bahwa kenaikan risiko pembiayaan sebesar 1% akan mengurangi stabilitas keuangan bank syariah sebesar 0,325 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah. Dengan nilai p -value sebesar 0,0010 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa variabel risiko pembiayaan memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap stabilitas keuangan. Semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi, maka semakin rendah tingkat stabilitas keuangan bank syariah.
- d. Nilai koefisien beta variabel pembayaran digital (X_3) sebesar -0,013. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan penggunaan pembayaran digital sebesar 1% akan menurunkan stabilitas keuangan bank syariah sebesar 0.013 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai p -value sebesar $0.7373 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembayaran digital terhadap stabilitas keuangan adalah tidak signifikan secara statistik. Meskipun koefisiennya bernilai negatif, pembayaran digital tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan bank syariah dalam model ini.

4.1.5 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji *Wald*)

Uji T digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai p -value $< 0,05$, maka variabel berpengaruh signifikan.
- Jika nilai p -value $> 0,05$, maka variabel tidak memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/28/25 Time: 21:52
Sample: 2020Q1 2024Q3
Periods included: 19
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.335309	0.987635	3.377067	0.0009
X1	0.213258	0.092028	2.317317	0.0216
X2	-0.324666	0.097051	-3.345303	0.0010
X3	-0.013175	0.039221	-0.335926	0.7373

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Adapun hasil uji T pada masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Inflasi (X_1)

Koefisien regresi untuk variabel inflasi tercatat sebesar 0,213258, dengan nilai p-value sebesar 0,0216 ($< 0,05$) dan nilai t-statistik sebesar 2,317317, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,972528. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam tingkat inflasi dapat memengaruhi kestabilan sistem keuangan, baik ke arah positif maupun negatif, bergantung pada arah perubahan inflasi.

b. Risiko Pembiayaan (X_2)

Koefisien regresi dari risiko pembiayaan adalah -0,324666, dengan nilai p-value sebesar 0,0010 ($< 0,05$) dan nilai t-statistik sebesar -3,345303, yang secara absolut lebih besar dari nilai t-tabel (1,972528). Artinya, risiko pembiayaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Koefisien yang bersifat negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat risiko

pembiayaan, maka kecenderungan stabilitas keuangan akan menurun.

c. Pembayaran Digital (X_3)

Variabel ini memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,013175 dan nilai p-value sebesar 0,7373, yang lebih besar dari 0,05. Nilai t-statistik sebesar -0,335926 juga lebih kecil dari t-tabel (1,972528). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap stabilitas keuangan bank syariah dalam periode penelitian ini. Dengan demikian, meskipun terdapat koefisien negatif, pengaruh variabel ini tidak cukup kuat untuk berdampak secara signifikan terhadap kestabilan sistem keuangan bank syariah.

2. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini, terdapat kriteria yang harus dipenuhi sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

- Apabila $F \text{ statistic} > 0,05$ dan nilai $F \text{ statistic} < F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak
- Apabila $F \text{ statistic} < 0,05$ dan nilai $F \text{ statistic} > F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Berikut disajikan hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

R-squared	0.105579
Adjusted R-squared	0.091153
S.E. of regression	1.670257
F-statistic	7.318580
Prob(F-statistic)	0.000115

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh, nilai F-statistik tercatat sebesar 7.318580 dengan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0.000115, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai F-hitung juga lebih besar dibandingkan F-tabel ($7.32 > 2.65$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel inflasi, risiko pembiayaan, dan pembayaran digital secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat, yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang baik. Pada penelitian ini, ukuran koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Squared*, karena nilai tersebut telah disesuaikan terhadap jumlah variabel independen dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih tepat dibandingkan dengan nilai *R-Squared* biasa.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.105579
Adjusted R-squared	0.091153
S.E. of regression	1.670257
F-statistic	7.318580
Prob(F-statistic)	0.000115

Sumber: Data diolah peneliti dengan E-Views 13

Berdasarkan hasil output E-Views, didapat hasil berikut:

- $R\text{-squared} = 0.105579 \rightarrow 10,56\%$ variasi dalam stabilitas keuangan dijelaskan oleh model.

- *Adjusted R-squared* = 0.091153 → Setelah penyesuaian jumlah variabel, model mampu menjelaskan sebesar 9,1% variasi dalam stabilitas keuangan bank syariah.

Artinya, sebanyak 9,1% variasi dalam stabilitas keuangan bank syariah dapat dijelaskan oleh inflasi, risiko pembiayaan, dan pembayaran digital. Adapun sisa persentase sebesar 90,9% diperoleh dari pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti faktor makroekonomi lainnya (pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, kondisi internal bank, dll). Walaupun nilai determinasi tergolong kecil, hal tersebut masih wajar dalam penelitian sosial-ekonomi karena variabel yang mempengaruhi stabilitas keuangan cenderung sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal yang tidak seluruhnya bisa dimasukkan dalam model regresi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian makro yang memiliki pengaruh luas terhadap sektor keuangan, termasuk industri perbankan syariah.¹³⁴ Secara umum, inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara agregat dalam kurun waktu tertentu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, struktur biaya operasional, serta pola konsumsi dan investasi. Dalam teori moneter klasik, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada stabilitas sektor keuangan.¹³⁵ Dalam sistem perbankan, inflasi dapat mempengaruhi nilai riil dari aset dan kewajiban bank serta menimbulkan tekanan terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan,

¹³⁴ Lestari and Suprayogi.

¹³⁵ Wati and Addin.

karena menurunnya kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran.¹³⁶

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel inflasi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.213258, nilai t-statistik sebesar 2.317317, dan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.0216, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, kenaikan tingkat inflasi berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas keuangan perbankan syariah, sebagaimana tercermin dalam peningkatan nilai *Z-score*.

Hasil penelitian ini menarik dikarenakan secara teoritis, inflasi seringkali diasosiasikan sebagai faktor yang mengganggu stabilitas ekonomi dan justru meneka kinerja sektor keuangan, termasuk perbankan.¹³⁷ Sama halnya yang dijelaskan dalam teori Kuantitas Uang, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong aktivitas ekonomi, termasuk sektor keuangan. Tetapi, inflasi yang terjadi sebagai konsekuensi dari peningkatan uang beredar tidak selalu berdampak negatif. Di sektor perbankan syariah, kenaikan inflasi dapat mencerminkan meningkatnya perputaran uang dan aktivitas pembiayaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas keuangan bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Agus Widarjono*, yang juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah.¹³⁸

Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa inflasi dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, yang memungkinkan bank syariah untuk tetap memperoleh laba dari aktivitas intermediari

¹³⁶ Ardita Herniati Putri and others, 'Enhancing Financial Stability in Islamic Banks: An Investigation of Determinants during the COVID-19 in Indonesia', *Journal of Enterprise and Development*, 6.2 (2024), pp. 37–48.

¹³⁷ Fadoua Joudar and others, 'Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence', *Economies*, 11.3 (2023), pp. 1–13, doi:10.3390/economies11030079.

¹³⁸ Widarjono.

keuangan. Bank syariah yang memiliki diversifikasi produk pembiayaan dengan skema bagi hasil dapat lebih fleksibel dalam merespon fluktuasi inflasi dibandingkan dengan bank konvensional yang bergantung pada suku bunga.¹³⁹ Selain itu, inflasi juga dapat meningkatkan permintaan pembiayaan konsumsi maupun investasi, sehingga berdampak positif pada pendapatan bank.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa stabilitas keuangan bank syariah tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal lembaga, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dinamika kondisi eksternal, khususnya faktor makroekonomi seperti inflasi. Implikasinya, bank syariah perlu terus meningkatkan ketahanan sistem keuangannya melalui manajemen risiko yang responsif terhadap perubahan ekonomi makro. Selain itu, bank syariah juga dapat menerapkan langkah strategis seperti penguatan sistem monitoring inflasi, diversifikasi produk pembiayaan, dan pengembangan instrumen lindung nilai syariah (*Islamic hedging instruments*) untuk menjaga stabilitas keuangan bank syariah.

4.2.2 Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah

Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank syariah, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF).¹⁴⁰ Secara umum NPF merujuk pada pembiayaan yang memiliki keterlambatan dalam pembayaran atau tidak memenuhi kewajiban minimum yang sudah ditetapkan, hingga pada kondisi dimana pembiayaan tersebut tidak mungkin diselesaikan. Oleh karena itu, NPF mencakup seluruh pembiayaan yang berstatus kurang lancar, diragukan, hingga macet.¹⁴¹ Pembiayaan yang bermasalah ini menjadi tantangan utama bagi

¹³⁹ Faaza Fakhrunnas, Yunico Karina Tumewang, and M. B.Hendrie Anto, 'The Impact of Inflation on Islamic Banks' Home Financing Risk: Before and During the COVID-19 Outbreak', *Banks and Bank Systems*, 16.2 (2021), pp. 78–90, doi:10.21511/bbs.16(2).2021.08.

¹⁴⁰ Fitriyanti and Arfiansyah.

¹⁴¹ Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono.

lembaga keuangan, baik bank syariah maupun lembaga keuangan lainnya, dalam menjalankan fungsinya.¹⁴²

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, variabel risiko pembiayaan (X_2) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.306211, dengan nilai t-statistic sebesar -3.114291, dan p-value sebesar 0.0022 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan yang diukur melalui NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan BUS di Indonesia. Artinya, semakin tinggi rasio NPF, maka stabilitas keuangan (*Z-score*) bank syariah akan semakin tertekan. Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara risiko pembiayaan dan stabilitas keuangan dapat ditolak, dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah.

Interpretasi dari hasil tersebut menggambarkan bahwa ketika rasio NPF meningkat, bank syariah menjadi lebih rentan terhadap risiko kerugian. Hal ini dikarenakan tidak dibayarnya Sebagian atau seluruh pengembalian pembiayaan nasabah berpotensi menurunkan kemampuan bank dalam perolehan laba.¹⁴³ Hal ini sesuai dengan *Doctrine of Asset Shiftability*, yang menyatakan bahwa stabilitas bank tergantung pada kemampuannya mengalihkan aset menjadi likuid tanpa kerugian besar. Secara praktis, kenaikan NPF juga seringkali memaksa bank untuk melakukan peningkatan pencadangan (*provisioning*), yang mengurangi laba bersih dan mempersempit ruang ekspansi pembiayaan produktif di masa mendatang.¹⁴⁴

¹⁴² Anggun Fitriyah Ningsih, 'The Influence of CAR, OER and FDR on Profitability with NPF as a Moderating Variable in Bank Umum Syariah Indonesia 2019-2023', in *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 2024, IV, 231–39.

¹⁴³ Ajeng Putri Nurfadila, Endang Hatma Juniwati, and Banter Laksana, 'Pengaruh Faktor Internal Terhadap Profitabilitas Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3.3 (2023), pp. 454–66.

¹⁴⁴ Indira Parmankulova and others, 'The Drivers of Financial Vulnerability and Profitability: Evidence from Conventional and Islamic Banks in Islamic Finance-Oriented Countries', *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13.6 (2022), pp. 902–19, doi:10.1108/JIABR-06-2021-0155.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh Duwi Ira Setianti dan Slamet Haryono, yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan dapat mengurangi nilai stabilitas bank syariah.¹⁴⁵ Selain itu, Maria Lusiana Yulianti, Rosmiati Pakata, dan Nanok Fitriyadi juga menyatakan bahwa risiko pembiayaan dan terhadap stabilitas perbankan memiliki hubungan negatif signifikan, mendukung temuan pada penelitian ini.¹⁴⁶ Temuan yang serupa juga dikemukakan oleh Nurhasfi Hasnani, yang juga mencatat bahwa NPF memiliki pengaruh negatif yang konsisten terhadap stabilitas keuangan dalam jangka waktu pendek maupun panjang.¹⁴⁷

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya manajemen risiko pembiayaan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan bank syariah. Bank perlu meningkatkan proses seleksi dan menerapkan analisis kelayakan nasabah pembiayaan, memperkuat sistem monitoring pembiayaan, serta memperhatikan penyusunan strategi penyelamatan pembiayaan bermasalah secara syariah. Meskipun kendala dalam implementasi masih ada, termasuk faktor internal seperti kurangnya kompetensi SDM dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan bencana alam.¹⁴⁸

4.2.3 Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah

Sistem pembayaran memegang peran penting dalam menjaga efisiensi dan stabilitas sistem keuangan.¹⁴⁹ Gangguan atau inefisiensi dalam proses pembayaran tidak hanya menghambat aktivitas ekonomi,

¹⁴⁵ Duwi Ira Setianti and Slamet Haryono.

¹⁴⁶ Lusiana Yulianti and others.

¹⁴⁷ Hasnani.

¹⁴⁸ Hasna Aulia Rahmawati, Hafiza Zaidatur Rohmah, and Clarisa Devi Marsheila, 'Penerapan Analisis Kelayakan Pembiayaan 5c + 1s Untuk Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah', *UIN ALAUDDIN*, 10 (2024), pp. 510–23, doi:10.24252/iqtisaduna.v10i2.52828.

¹⁴⁹ Irina Dimitrova, Peter Öhman, and Darush Yazdanfar, 'Barriers to Bank Customers' Intention to Fully Adopt Digital Payment Methods', *International Journal of Quality and Service Sciences*, 14.5 (2022), pp. 16–36.

tetapi juga berpotensi menimbulkan instabilitas sistemik.¹⁵⁰ Pembayaran digital merupakan sistem transaksi modern yang memungkinkan masyarakat melakukan pembayaran secara elektronik tanpa harus bertatap muka dengan penjual.¹⁵¹ Sistem ini menggantikan metode pembayaran konvensional (tunai) menjadi lebih praktis dan efisien melalui media digital.

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, variabel pembayaran digital (X_3) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.013175, dengan t-statistic sebesar -0.335926 dan p-value sebesar 0.7373 ($> 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel pembayaran digital tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Meskipun nilai koefisien regresi menunjukkan tanda negatif—yang mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital dapat menurunkan stabilitas keuangan—pengaruh ini tidak terbukti secara statistik pada penelitian ini. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Ketidaksignifikanan ini dapat dilihat dari perspektif struktur akuntansi bank dan kontribusi aktual pendapatan bank syariah dari transaksi digital. Dalam sebuah laporan keuangan, transaksi menggunakan uang elektronik dicatat pada sisi liabilitas, khususnya dalam kelompok simpanan *overnight*, yang dikategorikan sebagai *transferable deposit*.¹⁵² Artinya, secara neraca, transaksi ini lebih menambah liabilitas ketimbang memperkuat sisi profitabilitas langsung bank. Adapun menurut Mulvi, suatu instrument bisa dikategorikan sebagai uang elektronik apabila memiliki karakteristik daya beli

¹⁵⁰ Santiago Carbó and Valverde, 'The Impact on Digitalization on Banking and Financial Stability', *Journal of Financial Management, Markets and Institutions*, 5.1 (2017), pp. 133–40, doi:10.12831/87063.

¹⁵¹ Sarkar.

¹⁵² Adi Martono and Yuddy Yudawirawan, 'Uang Elektronik: Praktik Dan Substansi Dari Perspektif Keuangan Syariah (Studi Kasus: BCA Flazz & Go-Pay)', *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4.2 (2021), pp. 133–45, doi:10.33753/madani.v4i2.172.

(*purchasing power*) dan diperlakukan sebagai sarana simpanan, bukan sebagai aset produktif.¹⁵³

Berdasarkan Laporan Kinerja Triwulan Bank Syariah Indonesia (BSI), yang saat ini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, mencatat bahwa pendapatan dari layanan uang elektronik hanya sebesar Rp18 juta, sangat rendah jika dibandingkan dengan total pendapatan bank secara keseluruhan. Sehingga meskipun volume transaksi digital meningkat, kontribusinya terhadap pendapatan aktual dan stabilitas keuangan bank syariah masih terbatas. Hal ini sejalan dengan teori *financial intermediation*, bahwa stabilitas dan profitabilitas bank bergantung pada kemampuan mereka mengelola dana masyarakat dan mengalokasikannya ke aset produktif. Karena layanan digital seperti uang elektronik tidak langsung menghasilkan margin pembiayaan atau pendapatan bunga, maka dampaknya terhadap stabilitas keuangan pun menjadi tidak signifikan.

Selain itu, perlu dicermati bahwa dominasi sistem pembayaran digital saat ini masih dipegang oleh *platform* non-bank, seperti *fintech* dan *e-wallet* yang cenderung menggeser peran bank syariah dalam sistem pembayaran digital. Hal ini semakin menegaskan bahwa bank syariah belum berperan utama dalam ekosistem digitalisasi keuangan. Namun, di sisi lain, digitalisasi juga memunculkan risiko baru, seperti serangan siber,¹⁵⁴ kebocoran data, dan risiko operasional, yang justru dapat menimbulkan ketidakpastian dan mengganggu stabilitas sistem keuangan apabila tidak diantisipasi secara menyeluruh.¹⁵⁵

Temuan pada penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmatina Awaliah Kasri, dkk yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan kausal yang signifikan antara penggunaan

¹⁵³ Mulvi Aulia, 'Uang Elektronik, Uang Digital (Cryptocurrency) Dan Fatwa Dsn-Mui No.116 Tentang Uang Elektronik', *Al-Mizan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5.1 (2021), pp. 15–32, doi:10.33511/almizan.v5n1.15-32.

¹⁵⁴ Alessandro Annarelli and Giulia Palombi, 'Digitalization Capabilities for Sustainable Cyber Resilience: A Conceptual Framework', *Sustainability*, 13.23 (2021), p. 13065.

¹⁵⁵ Oksana Desyatnyuk and others, 'Impact of Digitalization on International Financial Security in Conditions of Sustainable Development', *Problemy Ekorozwoju*, 19.1 (2024), pp. 104–14, doi:10.35784/preko.5325.

pembayaran digital dan stabilitas sistem keuangan pada sektor perbankan syariah.¹⁵⁶ Mereka juga menegaskan bahwa adopsi teknologi digital di sektor perbankan syariah masih memerlukan penguatan dari sisi infrastruktur, kesiapan kelembagaan, dan regulasi untuk dapat memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Sistem pembayaran digital telah menjadi pilar utama dalam transformasi keuangan global.¹⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampaknya pada stabilitas keuangan bank syariah masih belum signifikan. Maka dari itu, diperlukan langkah strategis yang lebih terstruktur termasuk dalam hal penguatan peran bank syariah pada ekosistem digital, peningkatan efektivitas pemanfaatan layanan digital sebagai sumber pendapatan, serta penguatan sistem operasional dan mitigasi risiko digital. Upaya tersebut menjadi krusial agar kontribusi digitalisasi terhadap stabilitas keuangan bank syariah dapat terealisasi secara nyata dan berkelanjutan.

¹⁵⁶ Kasri and others.

¹⁵⁷ Nur Hidayat, Muslich Anshari, and Rahmat Setiawan, 'Digitalization and Diversification Strategies for Effective Bank Liquidity Management in Emerging Markets', *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8.6 (2024), pp. 559–71.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait pengaruh inflasi, risiko pembiayaan, dan penggunaan pembayaran digital terhadap stabilitas keuangan bank syariah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas Bank Umum Syariah. Hal ini terlihat dari nilai *t-statistic* untuk variabel inflasi (X1) yang sebesar 2,317317 dan *p-value* 0,0216, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan adalah signifikan.
2. Risiko pembiayaan yang diukur melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas Bank Umum Syariah. Ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar -3,343752 dan *p-value* sebesar 0,0012, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPF, semakin rendah stabilitas keuangan bank syariah.
3. Penggunaan pembayaran digital yang diukur dengan *Payment Penetration Ratio* (PPR) tidak berpengaruh signifikan Terhadap stabilitas keuangan Bank Umum Syariah. Nilai *t-statistic* untuk variabel pembayaran digital (X3) sebesar -0,335926 dan *p-value* 0,7373, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa meskipun ada dampak negatif, pengaruhnya tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi stabilitas keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka diperoleh beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Praktisi

Bagi instansi perbankan syariah diharapkan lebih optimal dalam menjaga stabilitas keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor makroekonomi khususnya inflasi, karena terbukti berpengaruh dalam

penilaian stabilitas keuangan. Bank syariah juga perlu meningkatkan kualitas manajemen risiko pembiayaan, mengingat tingginya risiko pembiayaan dapat menurunkan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan dan memperkuat sistem monitoring terhadap nasabah.

Selain itu, meskipun pembayaran digital belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, bank syariah tetap perlu mengoptimalkan layanan digital serta meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan nasabah untuk mendukung ketahanan sistem keuangan dalam jangka panjang.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian yang akan datang, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi lebih signifikan dalam mempengaruhi stabilitas keuangan bank syariah. Selain itu, variabel yang berkaitan dengan keuangan digital, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian atau menggunakan pendekatan komparatif antara sebelum dan sesudah digitalisasi perbankan, sehingga hasil penelitian menunjukkan dinamika yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwah, Alifatul, and Mardhiyaturrositaningsih, 'Digital Innovation in Islamic Banks : Challenges and Strategies', *Proceeding International Conference on Islamic Economics and Business (ICIEB)*, 3.1 (2024), pp. 238–47, doi:<https://doi.org/10.14421/icieb.2024.3.1.1492>
- Aisyah, Siti Nur, and Mardhiyaturrositaningsih, 'Islamic Digital Finance : Technology to Enhance Financial Systems to Be More Inclusive and Equitable', *Proceeding International Conference on Islamic Economics and Business (ICIEB)*, 3.1 (2024), pp. 143–59 <<https://doi.org/10.14421/icieb.2024.3.1.1494>>
- Aledeimat, Shadi Ratib Mohammad, and Murad Abdurahman Bein, 'Does Uncertainty Affect the Banks' Non-Performing Loans/Non-Performing Finance in the MENA Region? A Comparison Study Between Conventional and Islamic Banks in the MENA Regions', *SAGE Open*, 15.1 (2025), p. 21582440251320240
- Alfiyan, Moh, Rofiul Wahyudi, Maimunah Binti Ali Maimunah, and Riduwan Riduwan, 'Financial Stability in Indonesian Islamic Banking Using Z-Score: Before and during Covid-19', *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 7.1 (2023), pp. 17–32, doi:10.26740/aluqud.v7n1.p17-32
- Anggraini, Fitri, Taufik Taufik, Muizzuddin Muizzuddin, and Isni Andriana, 'Analisis Stabilitas Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Negara-Negara Kawasan MENA', *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6.2 (2023), pp. 609–21, doi:10.47467/alkharaj.v6i2.3801
- Aniqoh, Nur Aini Fitriya Ardiani, Ana Zahrotun Nihayah, and Farah Amalia, 'The Role of Digital Banking Industry Towards Consumer Behavior During The Covid 19', *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 4.2 (2022), pp. 75–88, doi:10.21580/jdmhi.2022.4.2.13378
- Anjarwati, Sri, Rosye Rosaria Zaena, Dwi Fitriyaningsih, and Indra Sulistiana, 'Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Dan Pengurangan Biaya Pada Perusahaan Wirausaha UMKM Di Kota Bandung', *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2023), pp. 57–72
- Annarelli, Alessandro, and Giulia Palombi, 'Digitalization Capabilities for Sustainable Cyber Resilience: A Conceptual Framework', *Sustainability*, 13.23 (2021), p. 13065
- Aridhea, Vicky Anjani Melin, Yulita Zanaria, and Gustin Padwasari, 'Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Pengawasan Dewan Komisaris Independen Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Expensive : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.3 (2022), pp. 216–25
- Atmadja, Awdin S, 'Inflasi Di Indonesia Dan Sumber Sumber Penyebabnya', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.1 (1999), pp. 54–67
- Bachri, Muthia Hanan, and Irwan Adi Ekaputra, 'THE IMPACT OF DIGITAL

- PAYMENT ON BANKING STABILITY’, *Journal of Universal Studies*, 05.09 (2024), pp. 89–92, doi:10.54691/bcpbm.v39i.4023
- Baharudin Vanani, Alvin, and Dedi Suselo, ‘Analisis Legal Tender Uang Digital Bank Sentral Indonesia’, *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6.3 (2021), pp. 74–83, doi:10.29407/jae.v6i3.16225
- Basuki, Agus Tri, *Buku Praktikum EvIEWS*, ed. by Yusuf Arifin (Danisa Media, 2014)
- BBC Team, ‘BSI Terkena Serangan Siber, Pengamat Sebut Sistem Pertahanan Bank “Tidak Kuat”’, *BBC News Indonesia*, 2023
- Bilgin, Mehmet Huseyin, Gamze Ozturk Danisman, Ender Demir, and Amine Tarazi, ‘Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs. Islamic Banking’, *Journal of Financial Stability*, 56 (2021), p. 100911
- Budi, Gumilangg, ‘PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, CAR DAN NPF TERHADAP STABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019’, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), pp. 70–72 <repository.upi.edu>
- CarbÓ, Santiago, and Valverde, ‘The Impact on Digitalization on Banking and Financial Stability’, *Journal of Financial Management, Markets and Institutions*, 5.1 (2017), pp. 133–40, doi:10.12831/87063
- Čihák, Martin, and Hesse Heiko, *Cooperative Banks and Financial Stability*, ed. by IMF Working Paper No. 07/02 (International Monetary Fund, 2007)
- Departemen Perbankan Syariah, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia* (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) <www.ojk.go.id>
- Desyatnyuk, Oksana, Mariya Naumenko, Iryna Lytovchenko, and Oleksandr Beketov, ‘Impact of Digitalization on International Financial Security in Conditions of Sustainable Development’, *Problemy Ekorozwoju*, 19.1 (2024), pp. 104–14, doi:10.35784/preko.5325
- Dimitrova, Irina, Peter Öhman, and Darush Yazdanfar, ‘Barriers to Bank Customers’ Intention to Fully Adopt Digital Payment Methods’, *International Journal of Quality and Service Sciences*, 14.5 (2022), pp. 16–36
- Diniyah, Fellasufah, ‘Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia: Comparative Analylis’, *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 5.02 (2023), pp. 66–80, doi:10.59636/saujana.v5i02.146
- Donaldson, Lex, and James H. Davis, ‘Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns’, *Ausrakian Journal of Management*, 16.1 (1991)
- Duwi Ira Setianti, and Slamet Haryono, ‘Product Market Competition, Financial Leverage, Risk of Financing on Financial Stability: Studies on Islamic Banks in Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10.4 (2023), pp. 365–76, doi:10.20473/vol10iss20234pp365-376

- Elsa, and Wiwik Utami, 'Stabilitas Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2014', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4.1 (2015), pp. 104–14
- Fadilla, and Havis Aravik, 'PANDANGAN ISLAM DAN PENGARUH KURS, BI RATE TERHADAP INFLASI', *JEMG; JURNAL EcoMent Global*, 3.2 (2018), pp. 183–97
- Fakhrunnas, Faaza, Yunice Karina Tumewang, and M. B.Hendrie Anto, 'The Impact of Inflation on Islamic Banks' Home Financing Risk: Before and During the COVID-19 Outbreak', *Banks and Bank Systems*, 16.2 (2021), pp. 78–90, doi:10.21511/bbs.16(2).2021.08
- Fathony, Alvan, and Hibatur Rohmaniyah, 'Manajemen Resiko Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah', *Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 9.1 (2021), pp. 26–33
- Fatoni, Ahmad, 'Pengaruh Kebijakan Restrukturasi Pembiayaan Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Bukti Empiris Di Tengah Pandemi Covid 19', *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7.2 (2022), p. 1272, doi:10.33087/jmas.v7i2.583
- , 'Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.3 (2022), p. 2903, doi:10.29040/jiei.v8i3.5385
- Fauziah, Febriyanti Ayu, and Nisa Nurul Hidayatin, 'Inklusi Keuangan Dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) Di Asia Jurusan Administrasi Niaga , Politeknik Negeri Malang , Indonesia', *Journal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14.1 (2020), pp. 30–47
- Firdiansyah, Fitra Azkiya, 'Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Keuangan Fiskal Dan Moneter', *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, 2.1 (2021), p. 16, doi:10.28944/assyarikah.v2i1.371
- Fitriyanti, Anisa Nur, and Mufti Arief Arfiansyah, 'Impact Of Financing Restructuring And Foreclosed Collateral On Non-Performing Financing Levels In The Covid-19 Era', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12.2 (2023), pp. 183–96, doi:10.46367/iqtishaduna.v12i2.1405
- Gurley, John G., and Edward S. Shaw, 'Financial Intermediaries And The Saving-Investment Process', *American Finance Association*, 11.2 (1956), pp. 257–76
- H. Kara, Muslimin, *Hukum Perbankan Syariah*, ed. by Muhammad Yunus (CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2021)
- Handayani, Meutia, Talbani Farliani, Riski Fandika, and Indah Islami, 'Peran Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Tengah Pandemi Covid 19', *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5.2 (2021), pp. 171–82
- Hartanto, Heru Dwi, Khuzaini, and Syahrial Shaddiq, 'THE INFLUENCE OF TECHNOLOGICAL DEVELOPMENTS IN DIGITAL TRANSACTIONS

- ON MANAGEMENT HUMAN RESOURCES’, *Journal of Islamic Economics and Banking*, 1.1 (2023), pp. 30–41
- Hasbi, M. Zidny Nafi’, ‘Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia’, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13.2 (2019), pp. 385–400, doi:10.35316/lisanalhal.v13i2.602
- Hasnani, Nurhasfi, ‘Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2019’, *Borobudur Accounting Review*, 2.2 (2022), pp. 138–55, doi:10.31603/bacr.6629
- Heryana, Ade, ‘Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif’, *UNPAR Press*, 1.1 (2021), pp. 1–29 <<https://www.dqlab.id/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian%0Ahttp://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>>
- Hidayat, Nur, Muslich Anshari, and Rahmat Setiawan, ‘Digitalization and Diversification Strategies for Effective Bank Liquidity Management in Emerging Markets’, *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8.6 (2024), pp. 559–71
- Iqbal, Muhammad, ‘Regresi Data Panel (1)“Pengenalan”’, *Pebanas Institute*, 2015
- , *Regresi Data Panel (2): Tahap Analisis, Blog Dosen Perbanas*, 2015, II
- Iqbal, Munawar, and David T Llewellyn, *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit Sharing and Risk* (Edward Elgar Publishing, 2002)
- Izzulhaq, Wildan, Widya Ningsih, and Wahyu Widardjo, ‘Examining the Development of Sharia Accounting Research in Indonesia through a Systematic Literature Review’, in *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 2024, IV, 26–36
- Janie, Dyah Nirmala Arum, *Statistik Deskriptif Dan Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*, Semarang University Press (Semarang University Press, 2021)
- Jannah, Miftahul, Estella Elora Akbar, and Lisa Efrina, ‘PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Di Kampung Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)’, *Az-Zahra : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2 (2023), p. 5
- Jin, Xin, Runguo Xu, Umar Farooq, Mosab I Tabash, and Abdullah A Aljughaiman, ‘How Do Inflation Rate and Energy Alternatives Influence Environmental Quality? A BRICS Analysis’, *Energy Strategy Reviews*, 53 (2024), p. 101369
- Joudar, Fadoua, Zouheir Msatfa, Olaya Metwalli, Maha Mouabid, and Brahim Dinar, ‘Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence’, *Economies*, 11.3 (2023), pp. 1–13, doi:10.3390/economies11030079
- Jung, Alexander, ‘The Quantity Theory of Money, 1870-2020’, *SSRN Electronic Journal*, 2940, 2024, doi:10.2139/ssrn.4828359
- Kasri, Rahmatina Awaliah, Banjaran Surya Indrastomo, Nur Dhani Hendranastiti,

- and Muhammad Budi Prasetyo, 'Digital Payment and Banking Stability in Emerging Economy with Dual Banking System', *Heliyon*, 8.11 (2022), p. e11198, doi:10.1016/j.heliyon.2022.e11198
- Kementerian Keuangan, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.010/2021 Tahun 2021 Tentang Sasaran Inflasi Tahun 2022, Tahun 2023, Dan Tahun 2024* (2021) <<https://jdih.kemenkeu.go.id>>
- Kevin, Kevin, Eva Sentiani Situngkir, Eka Solid Diana, Raihan Tenrigangka, Ayu Rosa Syaputri, Dini Hartanti, and others, 'Efektivitas Bank Sentral Dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar', *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7.2 (2019), pp. 1–11, doi:10.33019/equity.v7i2.4
- Lestari, Dian Rizqi, and Noven Suprayogi, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2018', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7.11 (2020), p. 2062, doi:10.20473/vol7iss202011pp2062-2073
- Lusiana Yulianti, Maria, Rosmiati Pakata, Nanok S Fitriyadi, Universitas Winaya Mukti, and Stie Nusantara Sangatta, 'The Impact Of Liquidity Risk Optimization On Stability', *Jurnal Ekonomi*, 12.01 (2023), p. 2023 <<http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>>
- Maharsi, Hayuningrum Citra, 'The Growth of Digital Payments in Indonesia : Harnessing Its Influence for SMEs and Indonesia's Competitiveness', *Global South Review*, 6.2 (2024), pp. 55–65, doi:10.22146/globalsouth.95934
- Mahdiah, Farah, Hendri Hermawan Adinugraha, and Drajat Stiawan, 'Riset Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Masa Pandemi', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3.2 (2023), pp. 141–52, doi:10.56013/jebi.v3i2.2192
- Manda, Gusganda Suria, and Rina Maria Hendriyani, 'ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE PROFIL RISIKO, TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK, PENDAPATAN & MODAL (Studi Komparasi Antara Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia)', *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7.1 (2020), pp. 68–77, doi:10.34308/eqien.v7i1.123
- Mardhiyaturrositaningsih, 'Financing Risk in Islamic Banking Before and During the Covid-19 Pandemic', *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 6.2 (2022), pp. 303–16, doi:10.52490/jeskape.v6i2.936
- Martono, Adi, and Yuddy Yudawirawan, 'Uang Elektronik: Praktik Dan Substansi Dari Perspektif Keuangan Syariah (Studi Kasus: BCA Flazz & Go-Pay)', *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4.2 (2021), pp. 133–45, doi:10.33753/madani.v4i2.172
- Maulidya, Corvia, 'Analisis Pasar Uang Antar Bank', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10.1 (2012), pp. 56–69 <<https://media.neliti.com/media/publications/284099-analisis-pasar-uang-antar-bank-di-indone-f0dfa5cf.pdf>>

- Moosa, Imad A., Khalid Al-Saad, and Ibrahim N. Khatatbeh, 'The Quantity Theory of Money, Quantitative Easing and the Missing Inflation Phenomenon', *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 13.2 (2024), pp. 71–88, doi:10.2478/jcbtp-2024-0013
- Muchtar, Masruri, 'Analisis Risiko Akad Murabahah Di Perbankan Syariah', *Info Artha*, 5.1 (2021), pp. 67–74, doi:10.31092/jia.v5i1.1246
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Raja Grafindo Persada, 2014)
- Muljawan, Dadang, Priyonggo Suseno, Wiji Purwanta, Jardine A. Husman, Diana Yumanita, Muh. Nurdin B., and others, *Ekonomi Syariah* (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2020)
- Mulvi Aulia, 'Uang Elektronik, Uang Digital (Cryptocurrency) Dan Fatwa Dsn-Mui No.116 Tentang Uang Elektronik', *Al-Mizan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5.1 (2021), pp. 15–32, doi:10.33511/almizan.v5n1.15-32
- Mulyani, Sri Rohani, *Metodologi Penelitian*, ed. by Atep Jejen (CV Widina Media Utama, 2021)
- Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, and Mulawarman Hannase, 'Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah', *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5.1 (2022), pp. 29–45, doi:10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362
- Nengsih & Murtaliah, T. &N., *Regresi Data Panel Dengan Software E-Views* (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2022)
- Nihayah, Ana Zahrotun, and Lathif Hanafir Rifqi, 'Pandemi Covid-19 Implikasi Bagi Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10.1 (2021), pp. 164–81, doi:10.24903/je.v10i1.1281
- Nihayah, Ana Zahrotun, and Sri Walyoto, 'Identification of Non Performing Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking', *Journal of Finance and Islamic Banking*, 1.1 (2018), pp. 23–38, doi:10.22515/jfib.v1i1.1245
- Ningsih, Anggun Fitriyah, 'The Influence of CAR, OER and FDR on Profitability with NPF as a Moderating Variable in Bank Umum Syariah Indonesia 2019-2023', in *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 2024, iv, 231–39
- Nst, Herry Syahbannudin, and Azib Albar, 'PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI, RISIKO KREDIT TERHADAP STABILITAS FINANSIAL PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA', *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2022, pp. 1–9
- Nugrah Leksono Putri Handayani, and Poppy Fitrijanti Soeparan, 'Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi UMKM', *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1.3 (2022), pp. 20–32, doi:10.56444/transformasi.v1i3.425

- Nurfadila, Ajeng Putri, Endang Hatma Juniwati, and Banter Laksana, 'Pengaruh Faktor Internal Terhadap Profitabilitas Dengan NPF Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3.3 (2023), pp. 454–66
- Nurkhanifah, E N, 'Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi', *Sahmiyya*, 2.1 (2023), p. 241
- OJK, 'Perbankan Syariah Dan Kelembagaannya', *OJK*, 2017 <<https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/pbs-dan-kelembagaan.aspx>> [accessed 17 November 2024]
- OJK, 'NOMOR 20 /POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah', 3.1 (2019), pp. 10–27
- Otoritas Jasa Keuangan, *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi* (OJK, 2019)
- Panjawa, Jihad Lukis, and Retno Sugiharti, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi* (Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2021)
- Parakkasi, Idris, 'Inflasi Dalam Perspektif Islam', *Laa Maysir*, 3.1 (2016), pp. 41–58
- Parmankulova, Indira, Parida Issakhova, Zhanar Zhanabayeva, Alimshan Faizulayev, and Kulzira Orazymbetova, 'The Drivers of Financial Vulnerability and Profitability: Evidence from Conventional and Islamic Banks in Islamic Finance-Oriented Countries', *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13.6 (2022), pp. 902–19, doi:10.1108/JIABR-06-2021-0155
- Priyadi, Unggul, Kurnia Dwi Sari Utami, Rifqi Muhammad, and Peni Nugraheni, 'Determinants of Credit Risk of Indonesian Shari'ah Rural Banks', *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13.3 (2021), pp. 284–301
- Purba, Daniel, Samuel Panjaitan, Theresia Gultom, Noviditha Sembiring, Yosep Lumbangaol, Lisna Damanik, and others, 'Peran Bank Sentral Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan', *Jurnal PenKoMi:Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 7.1 (2024), pp. 380–91
- Putri, Ardita Herniati, Zulpawati Zulpawati, Imronjana Syapriatama, Riduan Mas'ud, Muhammad Muhajir Aminy, and Mohamed Saleem Ahamed Riyad Rooly, 'Enhancing Financial Stability in Islamic Banks: An Investigation of Determinants during the COVID-19 in Indonesia', *Journal of Enterprise and Development*, 6.2 (2024), pp. 37–48
- Rahmawati, Hasna Aulia, Hafiza Zaidatur Rohmah, and Clarisa Devi Marsheila, 'Penerapan Analisis Kelayakan Pembiayaan 5c + 1s Untuk Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah', *UIN ALAUDDIN*, 10 (2024), pp. 510–23, doi:10.24252/iqtisaduna.v10i2.52828
- Ramadhina, Elvina Zahrah, Dadang Hermawan, and Noorsyah Adi Noeridha, 'The

- Influence of Fintech, Financial Ratios, and Macroeconomic Factors on Financial Stability in Sharia Commercial Banks in Southeast Asia for the 2018-2022 Period', 4.3 (2024), pp. 427–38
- Rashid, Fathor, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode, Dan Praktik0* (IAIN Kediri Press, 2022)
- Resky, Andi Sry Aska, 'Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) Dan Stabilitas Sistem Moneter', 2022
- Reza, Widya, *Buku Ajar Analisis Regresi (Pendekatan Praktis Dan Sistematis)*, 1st edn (CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), xvi
- Rifqi, Hafizh, 'Covid 19 Dan Dampaknya Terhadap Sektor Perbankan Syariah: Studi Pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh', *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 2020, pp. 502–8
- Riyadi, M. Ismail, 'Siaran Pers: OJK Dorong Daya Saing Keuangan Syariah, OJK Gelar Pertemuan Tahunan (Ijtima' Sanawi) Dewan Pengawas Syariah 2024', *OJK*, 2024
- Sari, Silvia Puspita, and Syamratun Nurjannah, 'Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat', *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1.1 (2023), pp. 21–29, doi:10.24260/aktiva.v1i1.1015
- Sarkar, Madhulika P, 'Literature Review on Adoption of Digital Payment System', *Global Journal of Enterprise Information System*, 11.3 (2019), pp. 62–67
- Setyawan, Dodiet Aditya, *Hipotesis Dan Variabel Penelitian*, ed. by Tahta Media, 1st edn (Tahta Media Group, 2021) <[https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian.pdf](https://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20210902143751-Buku%20Modul%20Hipotesis%20dan%20Variabel%20Penelitian.pdf)>
- Sihombing, Pardomuan Robinson, 'Aplikasi EVIEWS Untuk Statistik Pemula', *Bekasi: PT Dewangga Energi Internasional*, 2022
- Siregar, Dian Lestari, Rio Rahmat Yusran, and Tri Agustini, 'Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Kota', *Snistek 2*, September, 2019, pp. 67–72
- Siswoyo, Slamet Tedy, Ardiansyah Japlani, and Lutfi Almutsiroh, 'Analisis Pengaruh Rasio Pembiayaan (Financing To Deposit Ratio) Dan Rasio Perputaran Aktiva (Total Asset Turn Over) Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2016-2020', *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 3.2 (2023), pp. 363–73
- Subakti, Hari, Dr. Mustapa Khamal Rokan, M.H, and Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.2 (2024), pp. 721–37, doi:10.47467/elmal.v5i2.603
- Suhartono, S., 'Peran Bank Sentral Dalam Stabilitas Sistem Keuangan Dan

- Implementasi Jaring Pengaman Sektor Keuangan’, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13.3 (2009), p. 521 <<https://doi.org/10.26905/JKDP.V13I3.1098>>
- Sujarweni, V Wiratna, and Lila Retnani Utami, *The Master Book of SPSS* (Anak Hebat Indonesia, 2019)
- Tania, Selly, Leni Nur Pratiwi, and Banter Laksana, ‘Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Pada PT Inti (Persero)’, *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1.3 (2021), pp. 628–33, doi:10.35313/ijem.v1i3.3077
- Tanjung, Anisa, Chris Tofel Lumban Tobing, Nur Anisa Ar, and Sanusi Gazali Pane, ‘Analisis Sistem Pembayaran Menggunakan Dompot Digital’, *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 7.1 (2024), pp. 282–89, doi:10.31539/intecom.v7i1.8911
- Tarigan, Pitiadani Br, ‘Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Sistem Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Bank Indonesia Periode Tahun 2013-2018’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), pp. 1689–99
- Tarkocin, Coskun, and Murat Donduran, ‘Bank Stability and Systemic Risk Measurement’, *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 12.1 (2023), pp. 63–73, doi:10.20525/ijfbs.v12i1.2319
- Taskaro, Dwi Wahyu, and Endang Suhari, ‘Pengaruh Implementasi Pembayaran Digital Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17.1 (2024), pp. 71–79
- Tjahjono, Endy Dwi, Akhis R. Hutabarat, Erwin Haryono, Fadjar Majardi, and Bambang Pramono, ‘Pengukuran Inflasi Inti (Core Inflation) Di Indonesia’, *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2.4 (2003), pp. 1–34, doi:10.21098/bemp.v2i4.280
- Wati, Sri Harjuna, and Syahril Addin, ‘Analisis Implementasi Teori Kuantitas Pada Komponen M2 Dan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2022’, *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10.1 (2023), pp. 100–107, doi:10.31294/moneter.v10i1.15521
- Widarjono, Agus, ‘Stability of Islamic Banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach’, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24.1 (2020), pp. 40–52, doi:10.26905/jkdp.v24i1.3932
- Yanuardin, *Sistem Transaksi Dan Keuangan Islam*, ed. by Andri Nurwandri, 1st edn (Widina Media Utama, 2024)
- Yusuf, Miranda Azizah, Elza Febriyani, Mela Anggraini, and Anjung Peby Lestari, ‘Analisis Risiko Pembiayaan Mudharabah Di Bank Syari’ah’, *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 2.1 (2023), pp. 65–76, doi:10.35878/jiose.v2i1.559

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Independen

Data triwulan inflasi, NPF, dan Pembayaran Digital (PPR) selama 2020-2024

No.	Nama Bank	Tahun	Kuartal	Inflasi (X1)	NPF (X2)	PPR (X3)
1.	Bank Aceh Syariah	2020	I	2,96	1,48	1,1747
			II	1,96	1,64	1,2881
			III	1,42	1,70	1,3087
			IV	1,68	1,53	1,5330
		2021	I	1,37	1,62	4,0247
			II	1,33	1,73	4,7250
			III	1,6	1,73	4,7978
			IV	1,87	1,35	4,9221
		2022	I	2,64	1,54	4,8497
			II	4,35	1,52	5,2410
			III	5,95	0,91	5,8392
			IV	5,51	0,96	7,9492
		2023	I	4,97	1,3	7,9686
			II	3,52	1,49	8,7733
			III	2,28	1,43	9,0060
			IV	2,61	1,28	9,8197
		2024	I	3,05	1,54	10,5278
			II	2,51	1,39	11,0395
			III	1,84	1,55	11,5761
2.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2020	I	2,96	1,43	1,1747
			II	1,96	1,45	1,2881
			III	1,42	1,65	1,3087
			IV	1,68	1,26	1,5330
		2021	I	1,37	1,4	4,0247
			II	1,33	1,39	4,7250
			III	1,6	1,28	4,7978
			IV	1,87	1,18	4,9221
		2022	I	2,64	1,31	4,8497
			II	4,35	1,23	5,2410
			III	5,95	1,21	5,8392
			IV	5,51	1,05	7,9492
		2023	I	4,97	1,21	7,9686
			II	3,52	1,25	8,7733
			III	2,28	1,19	9,0060
			IV	2,61	0,9	9,8197
		2024	I	3,05	1,16	10,5278
			II	2,51	1,25	11,0395
			III	1,84	1,09	11,5761
3.		2020	I	2,96	5,62	1,1747
			II	1,96	5,7	1,2881

	Bank Muamalat Syariah		III	1,42	5,69	1,3087
			IV	1,68	4,81	1,5330
		2021	I	1,37	4,93	4,0247
			II	1,33	4,93	4,7250
			III	1,6	4,94	4,7978
			IV	1,87	0,67	4,9221
		2022	I	2,64	0,94	4,8497
			II	4,35	2,22	5,2410
			III	5,95	2,35	5,8392
			IV	5,51	2,78	7,9492
		2023	I	4,97	2,75	7,9686
			II	3,52	2,7	8,7733
			III	2,28	2,18	9,0060
			IV	2,61	2,06	9,8197
		2024	I	3,05	2,22	10,5278
			II	2,51	2,25	11,0395
			III	1,84	2,95	11,5761
4.	Bank Victoria Syariah	2020	I	2,96	4,89	1,1747
			II	1,96	4,58	1,2881
			III	1,42	4,69	1,3087
			IV	1,68	4,73	1,5330
		2021	I	1,37	5,49	4,0247
			II	1,33	6,98	4,7250
			III	1,6	8,17	4,7978
			IV	1,87	9,54	4,9221
		2022	I	2,64	10,92	4,8497
			II	4,35	2,45	5,2410
			III	5,95	1,99	5,8392
			IV	5,51	1,81	7,9492
		2023	I	4,97	1,39	7,9686
			II	3,52	1,01	8,7733
			III	2,28	0,85	9,0060
			IV	2,61	0,73	9,8197
		2024	I	3,05	0,56	10,5278
			II	2,51	0,25	11,0395
			III	1,84	0,55	11,5761
5.	Bank Jabar Banten Syariah	2020	I	2,96	3,91	1,1747
			II	1,96	3,96	1,2881
			III	1,42	3,86	1,3087
			IV	1,68	5,28	1,5330
		2021	I	1,37	4,65	4,0247
			II	1,33	4,35	4,7250
			III	1,6	4,27	4,7978
			IV	1,87	3,42	4,9221
		2022	I	2,64	3,43	4,8497
			II	4,35	3,3	5,2410

6.	Bank Mega Syariah		III	5,95	3,19	5,8392
			IV	5,51	2,91	7,9492
		2023	I	4,97	4,35	7,9686
			II	3,52	4,15	8,7733
			III	2,28	3,68	9,0060
			IV	2,61	3,35	9,8197
		2024	I	3,05	4,14	10,5278
			II	2,51	4,27	11,0395
			III	1,84	4,56	11,5761
			IV	1,68	1,69	1,5330
		2020	I	2,96	2,55	1,1747
			II	1,96	2,27	1,2881
			III	1,42	4,33	1,3087
			IV	1,68	1,69	1,5330
7.	Bank Panin Dubai Syariah	2020	I	2,96	2,55	1,1747
			II	1,96	2,27	1,2881
			III	1,42	4,33	1,3087
			IV	1,68	1,69	1,5330
		2021	I	1,37	1,48	4,0247
			II	1,33	1,35	4,7250
			III	1,6	1,28	4,7978
			IV	1,87	1,15	4,9221
		2022	I	2,64	1,2	4,8497
			II	4,35	1,2	5,2410
			III	5,95	1,12	5,8392
			IV	5,51	1,09	7,9492
		2023	I	4,97	1,07	7,9686
			II	3,52	1,06	8,7733
			III	2,28	0,95	9,0060
			IV	2,61	0,98	9,8197
		2024	I	3,05	0,92	10,5278
			II	2,51	0,92	11,0395
			III	1,84	0,91	11,5761
			IV	1,68	1,69	1,5330
		2020	I	2,96	3,93	1,1747
			II	1,96	3,77	1,2881
			III	1,42	3,68	1,3087
			IV	1,68	3,38	1,5330
		2021	I	1,37	4,95	4,0247
			II	1,33	4,74	4,7250
			III	1,6	4,73	4,7978
			IV	1,87	1,19	4,9221
		2022	I	2,64	1,13	4,8497
			II	4,35	2,52	5,2410
			III	5,95	3,52	5,8392
			IV	5,51	3,31	7,9492
		2023	I	4,97	2,97	7,9686
			II	3,52	3,22	8,7733
			III	2,28	3,96	9,0060
			IV	2,61	3,78	9,8197
		2024	I	3,05	2,26	10,5278
			II	2,51	2,66	11,0395

			III	1,84	3,99	11,5761
8.	Bank Syariah Bukopin	2020	I	2,96	6,32	1,1747
			II	1,96	7,1	1,2881
			III	1,42	7,19	1,3087
			IV	1,68	7,49	1,5330
		2021	I	1,37	7,71	4,0247
			II	1,33	7,63	4,7250
			III	1,6	7,53	4,7978
			IV	1,87	8,83	4,9221
		2022	I	2,64	7,58	4,8497
			II	4,35	7,91	5,2410
			III	5,95	7,79	5,8392
			IV	5,51	4,63	7,9492
		2023	I	4,97	4,77	7,9686
			II	3,52	4,82	8,7733
			III	2,28	4,86	9,0060
			IV	2,61	3,86	9,8197
		2024	I	3,05	4,23	10,5278
			II	2,51	4,63	11,0395
			III	1,84	5,73	11,5761
			IV	1,84	5,73	11,5761
9.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2020	I	2,96	1,43	1,1747
			II	1,96	1,79	1,2881
			III	1,42	1,87	1,3087
			IV	1,68	1,91	1,5330
		2021	I	1,37	2,1	4,0247
			II	1,33	2,38	4,7250
			III	1,6	2,38	4,7978
			IV	1,87	2,37	4,9221
		2022	I	2,64	2,41	4,8497
			II	4,35	2,54	5,2410
			III	5,95	2,36	5,8392
			IV	5,51	2,65	7,9492
		2023	I	4,97	3	7,9686
			II	3,52	3,01	8,7733
			III	2,28	3,02	9,0060
			IV	2,61	2,94	9,8197
		2024	I	3,05	2,97	10,5278
			II	2,51	3,05	11,0395
			III	1,84	3,61	11,5761
			IV	1,84	3,61	11,5761
10.	BCA Syariah	2020	I	2,96	0,67	1,1747
			II	1,96	0,69	1,2881
			III	1,42	0,53	1,3087
			IV	1,68	0,5	1,5330
		2021	I	1,37	0,58	4,0247
			II	1,33	0,73	4,7250
			III	1,6	1,2	4,7978

			IV	1,87	1,13	4,9221
		2022	I	2,64	1,23	4,8497
			II	4,35	1,38	5,2410
			III	5,95	1,44	5,8392
			IV	5,51	1,42	7,9492
		2023	I	4,97	1,38	7,9686
			II	3,52	1,41	8,7733
			III	2,28	1,91	9,0060
			IV	2,61	1,04	9,8197
		2024	I	3,05	0,87	10,5278
			II	2,51	1,36	11,0395
			III	1,84	1,37	11,5761

Lampiran 2. Data Variabel Dependen

Data triwulan Stabilitas keuangan Bank Umum Syariah selama 2020-2024

No.	Nama Bank	Tahun	Kuartal	ROA (%)	CAR (%)	STD ROA	Z-Score
1.	Bank Aceh Syariah	2020	I	1,58	0,19	0,27358	2,2803
			II	1,67	0,20	0,27358	2,4098
			III	1,72	0,18	0,27358	2,3831
			IV	1,73	0,19	0,27358	2,4099
		2021	I	2,32	0,20	0,27358	3,0426
			II	1,70	0,20	0,27358	2,4307
			III	1,70	0,18	0,27358	2,3620
			IV	1,87	0,20	0,27358	2,6018
		2022	I	2,39	0,19	0,27358	3,1024
			II	1,70	0,19	0,27358	2,3952
			III	1,94	0,23	0,27358	2,7840
			IV	2,00	0,24	0,27358	2,8597
		2023	I	1,22	0,25	0,27358	2,1210
			II	1,85	0,23	0,27358	2,6735
			III	1,87	0,22	0,27358	2,6913
			IV	2,05	0,23	0,27358	2,8797
		2024	I	1,41	0,23	0,27358	2,2569
			II	1,81	0,21	0,27358	2,5842
			III	1,80	0,22	0,27358	2,5866
2.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2020	I	1,79	0,36	0,33916	2,8408
			II	1,84	0,33	0,33916	2,8027
			III	1,84	0,32	0,33916	2,7847
			IV	1,74	0,32	0,33916	2,6717
		2021	I	1,16	0,32	0,33916	2,0967
			II	1,49	0,30	0,33916	2,3639
			III	1,56	0,29	0,33916	2,4189
			IV	1,64	0,30	0,33916	2,5107
		2022	I	2,02	0,29	0,33916	2,8777
			II	1,81	0,28	0,33916	2,6288
			III	1,98	0,26	0,33916	2,7351
			IV	1,93	0,26	0,33916	2,7072
		2023	I	2,71	0,26	0,33916	3,4846
			II	2,41	0,23	0,33916	3,0991
			III	2,28	0,24	0,33916	2,9888
			IV	2,07	0,24	0,33916	2,7915
		2024	I	1,97	0,25	0,33916	2,6962

			II	1,93	0,22	0,33916	2,5837
			III	1,94	0,23	0,33916	2,6120
3.	Bank Muamalat Syariah	2020	I	0,03	0,12	0,04460	2,7473
			II	0,03	0,12	0,04460	2,7495
			III	0,03	0,12	0,04460	2,8280
			IV	0,03	0,15	0,04460	3,4400
		2021	I	0,02	0,15	0,04460	3,3964
			II	0,02	0,15	0,04460	3,4099
			III	0,02	0,15	0,04460	3,4413
			IV	0,02	0,24	0,04460	5,3469
		2022	I	0,1	0,33	0,04460	7,5860
			II	0,09	0,34	0,04460	7,7239
			III	0,09	0,34	0,04460	7,6813
			IV	0,09	0,33	0,04460	7,4213
		2023	I	0,11	0,32	0,04460	7,3695
			II	0,13	0,31	0,04460	7,1429
			III	0,16	0,29	0,04460	6,5877
			IV	0,02	0,29	0,04460	6,6159
		2024	I	0,03	0,31	0,04460	6,9644
			II	0,03	0,31	0,04460	7,0250
			III	0,03	0,29	0,04460	6,5564
4.	Bank Victoria Syariah	2020	I	0,15	0,20	0,52421	0,5338
			II	0,02	0,22	0,52421	0,4355
			III	0,07	0,23	0,52421	0,5046
			IV	0,16	0,25	0,52421	0,6293
		2021	I	0,8	0,28	0,52421	1,3309
			II	0,71	0,29	0,52421	1,2594
			III	0,62	0,30	0,52421	1,2005
			IV	0,71	0,33	0,52421	1,3435
		2022	I	0,39	0,37	0,52421	1,0987
			II	0,25	0,48	0,52421	1,1680
			III	0,23	0,42	0,52421	1,0371
			IV	0,45	1,50	0,52421	3,3054
		2023	I	1,33	1,35	0,52421	3,8992
			II	1,83	0,89	0,52421	3,5368
			III	1,45	0,87	0,52421	3,1169
			IV	0,64	0,66	0,52421	1,8958
5.		2020	I	1,39	0,65	0,52421	2,6244
			II	1,1	0,63	0,52421	2,2932
			III	0,84	0,61	0,52421	1,9966
			I	0,47	0,16	0,33473	0,9384

	Bank Jabar Banten Syariah		II	0,44	0,16	0,33473	0,9192
			III	0,57	0,16	0,33473	1,0581
			IV	0,41	0,24	0,33473	1,1312
		2021	I	0,06	0,23	0,33473	0,7543
			II	0,63	0,23	0,33473	1,3204
			III	0,87	0,24	0,33473	1,5789
			IV	0,96	0,23	0,33473	1,6612
		2022	I	1,41	0,24	0,33473	2,1165
			II	1,16	0,22	0,33473	1,8199
			III	0,96	0,22	0,33473	1,6304
			IV	1,14	0,22	0,33473	1,8005
		2023	I	0,7	0,21	0,33473	1,3375
			II	0,55	0,20	0,33473	1,1553
			III	0,6	0,21	0,33473	1,2214
			IV	0,62	0,20	0,33473	1,2217
		2024	I	0,26	0,20	0,33473	0,8581
			II	0,45	0,19	0,33473	1,0239
			III	0,54	0,19	0,33473	1,1013
6.	Bank Mega Syariah	2020	I	1,08	0,16	0,85765	1,2675
			II	0,95	0,16	0,85765	1,1398
			III	1,32	0,16	0,85765	1,5024
			IV	1,74	0,31	0,85765	2,1065
		2021	I	3,18	0,30	0,85765	3,5307
			II	3,39	0,31	0,85765	3,7461
			III	3,3	0,31	0,85765	3,6622
			IV	4,08	0,26	0,85765	4,3809
		2022	I	2,83	0,26	0,85765	3,1346
			II	2,7	0,23	0,85765	2,9667
			III	2,57	0,25	0,85765	2,8564
			IV	2,59	0,27	0,85765	2,9046
		2023	I	2,38	0,22	0,85765	2,6332
			II	2,1	0,31	0,85765	2,4591
			III	2	0,29	0,85765	2,3378
			IV	1,96	0,31	0,85765	2,3199
		2024	I	1,72	0,31	0,85765	2,0778
			II	1,48	0,31	0,85765	1,8382
			III	1,46	0,31	0,85765	1,8262
7.	Bank Panin Dubai Syariah	2020	I	0,26	0,16	1,93771	0,3430
			II	0,04	0,31	1,93771	0,1976
			III	0,004	0,16	1,93771	0,0847
			IV	0,06	0,31	1,93771	0,2222

		2021	I	0,1	0,30	1,93771	0,2552
			II	0,05	0,16	1,93771	0,1340
			III	0,04	0,31	1,93771	0,2003
			IV	-6,72	0,26	1,93771	-6,5868
		2022	I	1,24	26,12	1,93771	14,7198
			II	1,97	0,24	1,93771	2,0953
			III	2,03	0,24	1,93771	2,1534
			IV	1,79	0,23	1,93771	1,9072
		2023	I	2,02	0,22	1,93771	2,1321
			II	1,79	0,20	1,93771	1,8942
			III	1,86	0,21	1,93771	1,9677
			IV	1,62	0,21	1,93771	1,7258
		2024	I	0,87	0,23	1,93771	0,9866
			II	1,02	0,23	1,93771	1,1392
			III	0,75	0,22	1,93771	0,8645
8.	Bank Syariah Bukopin	2020	I	0,04	0,14	2,05977	0,1102
			II	0,02	0,15	2,05977	0,0912
			III	0,02	0,15	2,05977	0,0932
			IV	0,04	0,22	2,05977	0,1479
		2021	I	0,01	0,24	2,05977	0,1271
			II	0,02	0,23	2,05977	0,1339
			III	0,02	0,23	2,05977	0,1317
			IV	-5,48	0,24	2,05977	-5,3647
		2022	I	0,01	0,23	2,05977	0,1219
			II	0,13	0,23	2,05977	0,2402
			III	0,19	0,22	2,05977	0,2953
			IV	-1,27	0,19	2,05977	-1,1754
		2023	I	0,18	0,19	2,05977	0,2733
			II	0,23	0,19	2,05977	0,3208
			III	0,22	0,18	2,05977	0,3069
			IV	-7,13	0,19	2,05977	-7,0359
		2024	I	0,37	0,20	2,05977	0,4679
			II	0,35	0,20	2,05977	0,4456
			III	0,58	0,19	2,05977	0,6734
9.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	2020	I	13,58	0,42	2,47639	13,7514
			II	6,96	0,42	2,47639	7,1307
			III	5,8	0,43	2,47639	5,9740
			IV	7,16	0,49	2,47639	7,3596
		2021	I	11,36	0,51	2,47639	11,5647
			II	11,57	0,52	2,47639	11,7801
			III	10,86	0,55	2,47639	11,0820

10.	BCA Syariah		IV	10,72	0,58	2,47639	10,9546
		2022	I	11,12	0,53	2,47639	11,3341
			II	11,37	0,48	2,47639	11,5654
			III	11,53	0,49	2,47639	11,7271
			IV	11,36	0,52	2,47639	11,5702
		2023	I	9,98	0,50	2,47639	10,1827
			II	8,81	0,47	2,47639	8,9987
			III	7,78	0,48	2,47639	7,9745
			IV	6,3	0,50	2,47639	6,5021
		2024	I	6,22	0,46	2,47639	6,4061
			II	6,54	0,49	2,47639	6,7362
			III	6,12	0,50	2,47639	6,3226
	BCA Syariah	2020	I	0,87	0,38	0,29739	2,1599
			II	0,89	0,38	0,29739	2,1829
			III	0,89	0,40	0,29739	2,2206
			IV	1,09	0,45	0,29739	2,6119
		2021	I	0,89	0,45	0,29739	2,4018
			II	0,95	0,44	0,29739	2,4215
			III	0,91	0,44	0,29739	2,3845
			IV	1,12	0,41	0,29739	2,5131
		2022	I	0,91	0,40	0,29739	2,2399
			II	1,07	0,39	0,29739	2,3804
			III	1,2	0,37	0,29739	2,4327
			IV	1,33	0,37	0,29739	2,5648
		2023	I	1,4	0,37	0,29739	2,6341
			II	1,52	0,37	0,29739	2,7793
			III	1,59	0,39	0,29739	2,8893
			IV	1,49	0,35	0,29739	2,6612
		2024	I	1,56	0,34	0,29739	2,6935
			II	1,66	0,34	0,29739	2,7865
			III	1,64	0,32	0,29739	2,7012

Lampiran 3. Hasil Olah Data Menggunakan E-views

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	STABILITAS	INFLASI	NPF	PPR
Mean	2.929202	2.811579	2.849105	6.124438
Median	2.409852	2.510000	2.235000	5.240972
Maximum	14.71983	5.950000	10.92000	11.57605
Minimum	-7.035912	1.330000	0.250000	1.174686
Std. Dev.	3.122702	1.393387	2.052681	3.358601
Skewness	1.160351	0.978507	1.283740	0.013644
Kurtosis	6.160839	2.773743	4.394636	1.810632
Jarque-Bera	121.7311	30.72537	67.58432	11.20479
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.003689
Sum	556.5483	534.2000	541.3300	1163.643
Sum Sq. Dev.	1842.989	366.9485	796.3515	2131.957
Observations	190	190	190	190

2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.115871	(9,177)	0.0000
Cross-section Chi-square	226.501078	9	0.0000

3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

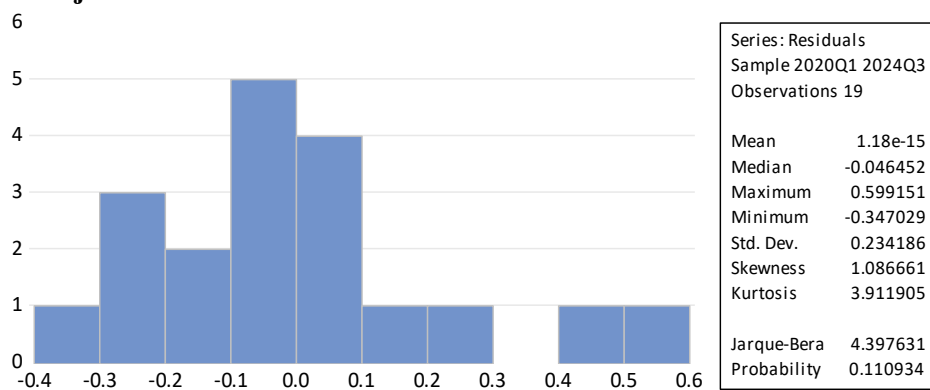
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	776.6776 (0.0000)	2.797777 (0.0944)	779.4753 (0.0000)
Honda	27.86894 (0.0000)	-1.672656 (0.9528)	18.52357 (0.0000)
King-Wu	27.86894 (0.0000)	-1.672656 (0.9528)	21.78918 (0.0000)
Standardized Honda	30.64655 (0.0000)	-1.295325 (0.9024)	16.88132 (0.0000)
Standardized King- Wu	30.64655 (0.0000)	-1.295325 (0.9024)	20.71390 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	776.6776 (0.0000)

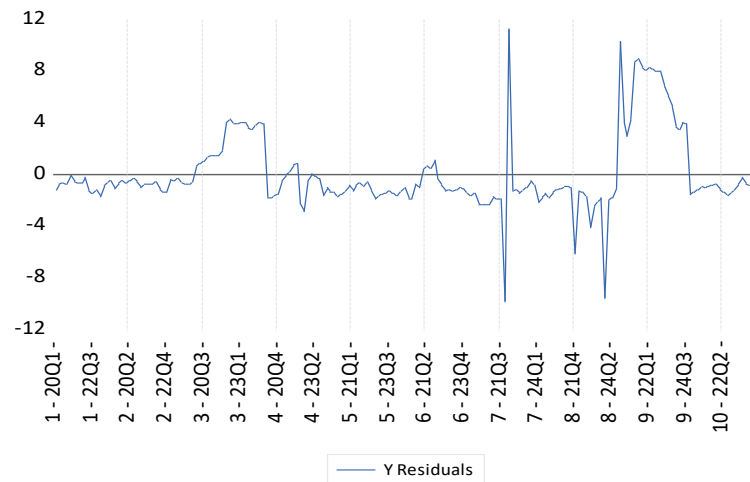
5. Hasil Uji Normalitas



6. Hasil Uji Multikolinearitas

	VIF				
	X1	X2	X3	Uncentered	Centered
X1	1.000000	-0.157744	0.269762	1.200111	1.109514
X2	-0.157744	1.000000	-0.214747	1.255733	1.152268
X3	0.269762	-0.214747	1.000000	1.248916	1.170837

7. Hasil Uji Heteroskedastisitas



8. Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.335309	0.987635	3.377067	0.0009
X1	0.213258	0.092028	2.317317	0.0216
X2	-0.324666	0.097051	-3.345303	0.0010
X3	-0.013175	0.039221	-0.335926	0.7373

9. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.105579
Adjusted R-squared	0.091153
S.E. of regression	1.670257
F-statistic	7.318580
Prob(F-statistic)	0.000115

10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.105579	Mean dependent var	0.413728
Adjusted R-squared	0.091153	S.D. dependent var	1.752015
S.E. of regression	1.670257	Sum squared resid	518.8948
F-statistic	7.318580	Durbin-Watson stat	1.933419
Prob(F-statistic)	0.000115		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dewi Malihatul Mawaddah
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 05 September 2003
 Program Studi : Perbankan Syariah
 NIM : 2105036119
 E-mail : dewimmmawaddah@gmail.com
 Nomor Telepon/HP : 085791979318

Riwayat Pendidikan Formal :

No.	Pendidikan	Tahun Pelajaran
1.	TK Assa'adah 128 Gresik	2006-2009
2.	MI Tarbiyatus Saadah Gresik	2009-2015
3.	MTs Tarbiyatus Saadah Gresik	2015-2018
4.	MAN 1 Lamongan	2018-2021

Pengalaman Organisasi :

No.	Jenis Organisasi	Status	Tahun
1.	Generasi Baru Indonesia (GenBI)	Bendahara	2023-2024
2.	UKMF Komunitas Bisnis	Kepala Divisi PSDM	2023-2024
3	UKMF LPM Invest	Divisi Pengembangan Informasi dan Miniriset	2023-2024

Penghargaan yang diraih :

No.	Jenis Pneghargaan	Pihak Penyelenggara	Tahun
1.	Beasiswa Bank Indonesia	Bank Indonesia Jateng	2023
2.	Juara 3 Lomba Esai Nasional	Labma Social Campaign Fair, UII	2023
3	Juara 3 Lomba Esai Nasional	FH UNNES	2023
4.	Juara 3 Lomba Esai Nasional	Maulid Fest, UB	2023
5.	Juara 3 Lomba Esai Nasional	Pekan Raya, HMPS IAIN Kudus	2023
6.	Juara 2 Business Plan Nasional	FORMAKIP, UPN VJT	2023
7.	Juara 3 Lomba Esai Nasional	Pekan Koperasi, UINJKT	2023

8.	Juara 2 Call For Paper Nasional	Student Conference, UIN Sunan Kalijaga	2023
9.	Juara 2 International Scientific Writing Competition	Asosiasi PSKPS	2024
10.	Juara 1 Lomba Esai Nasional	Dewantara Coop Event, UPGRIS	2024

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 April 2024

Dewi Malihatul Mawaddah